

**KONSEP KESETARAAN GENDER HUSEIN MUHAMMAD DAN  
RELEVANSINYA TERHADAP TUJUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Strata Satu Pendidikan

Oleh:

**YASSIRLI AMRIA WILDA**

**NIM. 14410129**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2018**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yassirli Amria Wilda

NIM : 14410129

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata di kemudian hari plagiasi maka, kami bersedia untuk ditinjau kembali hak keserjanannya.

Yogyakarta, 14 Februari 2018



Yang menyatakan,

Yassirli Amria Wilda

NIM. 14410129

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yassirli Amria Wilda

NIM : 14410129

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak menuntut kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata satu saya). Seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran Ridho Allah.

Yogyakarta, 14 Februari 2018



Yang menyatakan,

Yassirli Amria Wilda

NIM. 14410129

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi  
Lamp. : 3 eksemplar

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Yassirli Amria Wilda  
NIM : 14410129  
Judul Skripsi : KONSEP KESETARAAN GENDER KH. HUSEIN MUHAMMAD DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

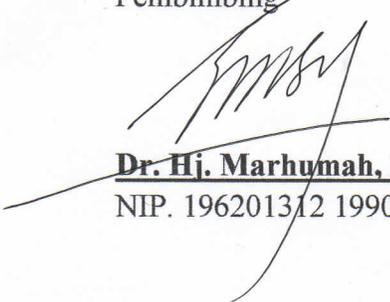
sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 01 Februari 2018

Pembimbing

  
**Dr. Hj. Marhumah, M.Pd**

NIP. 196201312 199001 2 001



## PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : B-228/Un.02/DT/PP.05.3/3/2018

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

KONSEP KESETARAAN GENDER KH. HUSEIN MUHAMMAD DAN RELEVANSINYA  
TERHADAP TUJUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Yassirli Amria Wilda

NIM : 14410129

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Senin tanggal 26 Pebruari 2018

Nilai Munaqasyah : A-

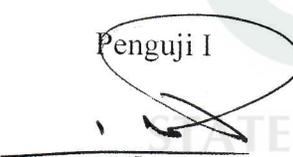
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga.

### TIM MUNAQASYAH :

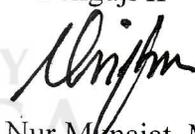
Ketua Sidang

  
Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.  
NIP. 19620312 199001 2 001

Penguji I

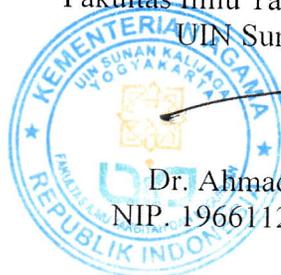
  
Drs. Ahmad Hanany Naseh, MA.  
NIP. 19580922 199102 1 001

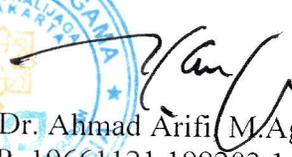
Penguji II

  
Drs. Nur Munajat, M.Si.  
NIP. 19680110 199903 1 002

Yogyakarta, 06 MAR 2018

Dekan  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga



  
Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.  
NIP. 19661121 199203 1 002

## MOTTO

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً  
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.*<sup>1</sup>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>1</sup> Kemenag RI, “*Syaamil Al-Qur’an Terjemah Tafsir Perkata Kementerian Agama RI*”, (Jakarta: PT Qomari Prima Publisier, 2007), hlm. 278.

**PERSEMBAHAN**

*Kupersembahkan karya sederhana ini kepada,  
Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ  
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya yang tidak terbilang sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun umat manusia keluar dari zaman kegelapan menuju jalan cahaya kehidupan di dunia dan di akhirat.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan konsep kesetaraan gender Husein Muhammad dan relevansinya terhadap tujuan pendidikan agama Islam. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih sebagai wujud tulus dan hormat kepada :

1. Bapak Dr. Ahmad Arifi, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya.
2. Bapak Drs. H. Rofik, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Bapak Drs. Mujahid, M.Ag. selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Dr. Hj. Marhumah, M.Pd, selaku Pembimbing Skripsi yang telah sabar, teliti, kritis dan bersedia memberikan nasihat, saran, masukan, bimbingan, serta pengarahan selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Dr. H. Suwadi, S.Ag., M.Pd. selaku Dosen Penasihat Akademik Pembimbing skripsi yang telah memberikan nasihat, motivasi dan bimbingan kepada penulis.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu dan dorongan spiritual bagi penulis.
7. Husein Muhammad yang berkenan menyempatkan waktunya untuk memberikan informasi kepada penulis terkait penelitian yang dilakukan.
8. Simbah Ny. Hj. Hadiyah Abdul Hadi, KH. Jalal Suyuthi, Ibunda Hj. Nelly Umi Halimah dan Hj. Ibunda Durrotun Nafisah ‘Aly yang penulis harapkan barokah do’a dan ridho Beliau.
9. Keluarga tercinta saya, Ayahanda M. Amir Wildan dan Ibunda Durrotul Khodlro’ yang telah memberikan dukungan dan do’a, semangat serta selalu membuat segalanya lebih mudah dan indah.
10. Adik-adik saya, Ahmad Ajid La’ali, Darwisy Muhammad Sholah, Abdurrahman Fadhil Muhamamd, dan Aqila Nabaha Wilda yang selalu memberikan secercah senyuman semangat juang tinggi kepada penulis.

11. Nenek, paman dan tante, Hj. Khoiriyyah, Ustuchri Fadlil dan Nur Elfi Inayah yang selalu memberikan dukungan semangat dan do'a restu kepada penulis.
12. Teman-teman Asrama Tahfidz 3 PP Wahid Hasyim, Eliana, Nayla, Iis, Ainas, Dewi, Lubna, Itoh, Fariha, Kamalia, Fatia, Umdah, Nur, Aina, Dasilah, Rofikoh, Nurul dan teman-teman lainnya yang selalu memberi dukungan dan semangat kepada penulis baik dalam urusan pondok maupun kampus.
13. Kakak-kakakku: Wahdah Munsifah, Dwi Arini Zubaidah, Irwan Ahmad Akbar, Rizky Afif dan Corry Ivada yang selalu memberikan saran dan dukungan semangat kepada penulis.
14. Teman-teman perjuangan dari PPYUR 14 Jogja, Niha, Norry, Fafa, Utun, Aisyam, Nida, Farhah, Ninis, Nilam, Nisa yang selalu memahami dan memberikan dukungan semangat kepada penulis sejak pertama ke Jogja.
15. Teman-teman PAI-D Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014.
16. Keluarga Besar Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta dan sahabat-sahabatku di asrama *Tahfiẓ* 3 yang telah memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi.
17. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Tiada kata yang patut penulis ucapkan selain ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya teriring do'a, semoga amal perbuatannya menjadi amal sholeh dan diterima Allah SWT.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini dalam isi masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan, oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat peneliti harapkan demi sempurnanya skripsi ini. Akhirnya peneliti berharap semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis sendiri khususnya. Aamiin.

Yogyakarta, 14 Februari 2018

Penulis,

Yassirli Amria Wilda

NIM. 14410129

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

**YASSIRLI AMRIA WILDA.** Konsep Kesetaraan Gender Husein Muhammad dan Relevansinya terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam. **Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2018.**

Latar Belakang penelitian ini adalah dengan maraknya kejadian ketidakadilan di kalangan kaum perempuan. Ketidakadilan gender yang dialami kaum perempuan tidak hanya dalam soal jenis kelamin, melainkan menambah dalam segala bidang sosial. Terutama dalam bidang pendidikan yang seringkali terjadi pelecehan seksual di kalangan siswi perempuan, adanya diskriminasi lewat buku-buku pelajaran, serta kurangnya perhatian orang tua/guru terhadap anak perempuan. Husein Muhammad merupakan salah satu kiai, ulama' dan aktivis yang mengancam tindak ketidakadilan tersebut. Meskipun Husein Muhammad berjenis kelamin laki-laki, tapi ia tidak pernah surut dan terus memperjuangkan demokrasi dan hak-hak perempuan, adanya kesetaraan dan kebebasan bagi perempuan dalam peran domestik maupun publik. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui konsep kesetaraan gender yang ditawarkan Husein Muhammad. Konsepsi kesetaraan gender Husein Muhammad kemudian direlevansikan dengan tujuan pendidikan agama Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian *library research*. Adapun pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi dan wawancara dengan mengumpulkan data yang relevan pada buku, jurnal, artikel, dan berita yang membahas tentang konsep kesetaraan gender Husein Muhammad. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode *content analysis*, yaitu penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara mengidentifikasi pesan tertentu dari suatu teks secara obyektif dan sistematis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep kesetaraan gender Husein Muhammad sebagai kodrat kemanusiaan. Perempuan sudah seharusnya diberikan peran untuk melanjutkan hidupnya, khususnya hak, kesetaraan, keadilan, dan kebebasan perempuan dalam lingkup domestik maupun publik. Konsep kesetaraan gender kemudian direlevansikan dengan tujuan pendidikan Agama Islam. Di antara tujuan pendidikan agama Islam di antaranya tujuan jasmani, rohani, akal dan sosial. Tujuan pendidikan jasmani didasarkan pada pembebasan bentuk-bentuk eksploitasi atau kekerasan seksual terhadap perempuan dalam bentuk fisik. Tujuan rohani didasarkan pada persamaan hak di hadapan Allah, yakni hanya dari ketaqwaan setiap manusia itu sendiri. Tujuan Akal didasarkan pada pembebasan pola pikir dari dominasi laki-laki terhadap perempuan. Tujuan sosial lebih diarahkan untuk menyamakan peran di dalam masyarakat.

**Kata Kunci :** Gender, *Kesetaraan Gender, Pendidikan Agama Islam. Husein Muhammad.*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN SURAT PERSETUJUAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN SURAT PERNYATAAN BERJILBAB</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	iv
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	v
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	vi
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>HALAMAN KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>HALAMAN ABSTRAK</b> .....	xii
<b>HALAMAN DAFTAR ISI</b> .....	xiii
<b>HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	xiv
<b>HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xx
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Kajian Pustaka .....	12
F. Landasan Teori .....	16
G. Metode Penelitian .....	36
H. Sistematika Pembahasan .....	40
<b>BAB II RIWAYAT HIDUP HUSEIN MUHAMMAD</b> .....	<b>42</b>
A. Biografi Husein Muhammad .....	42
B. Pengalaman Organisasi Husein Muhammad .....	47
C. Karya-Karya Husein Muhammad .....	51
D. Latar Belakang Pemikiran Husein Muhammad .....	54
<b>BAB III KONSEP KESETARAAN GENDER HUSEIN MUHAMMAD DAN REVANSINYA TERHADAP TUJUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM</b> .....	<b>59</b>
A. Konsep Kesetaraan Gender dalam Perspektif Husein Muhammad .....	59
B. Relevansi Kesetaraan Gender Husein Muhammad terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam .....	94
<b>BAB IV : PENUTUP</b> .....	<b>111</b>
A. Kesimpulan .....	111
B. Saran .....	113
C. Kata Penutup .....	114
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	116
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	117

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/u/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ṣal	Ṣ	zet (dengan titik di atas)

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	.... ‘ ...	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
﴾	Hamzah	.. ‘ ..	Apostrof
ی	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathāh	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	ḍammah	U	U

### b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ـِـَ	Fathāh dan ya	Ai	a dan i
ـِـُ	Fathāh dan wau	Au	a dan u

## 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـَـَ	Fathāh dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ـِـِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
ـُـُ	ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

#### 4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua, yaitu:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta marbutah mati.

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan/h/.

Contoh: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - rauḍah al- aṭfāl / rauḍatul aṭfāl.

#### 5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّنَا - rabbanā

#### 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu : ال . namun, dalam system transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsyah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh: الرَّجُلُ - ar-rajulu

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: الْقَلَمُ – al-qalamu

Baik diikuti oleh syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/ hubung.

## 7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab beruba alif.

Contoh: أَكَلَ – akala

## 8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il. Isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang enulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasinya ini penulisan kata tersebut bias

dilakukan dengan dua cara: bias dipisah perkata dan bias pula dirangkaikan.

Contoh: وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

- Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn
- Wa innallāha lahuwa khairur- rāziqīn

## 9. Huruf Kapital

Meskipun dalam tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya

Contoh: وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ

- Wa mā **Muhammadun** illā rasūl

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Konsep Penelitian .....	120
Lampiran II	: Instrumen Wawancara .....	123
Lampiran III	: Hasil Wawancara .....	124
Lampiran IV	: Surat Penunjukan Pembimbing .....	129
Lampiran V	: Bukti Seminar Proposal .....	130
Lampiran VI	: Bukti Bimbingan Skripsi .....	131
Lampiran VII	: Sertifikat Magang II .....	132
Lampiran VIII	: Sertifikat Magang III .....	133
Lampiran IX	: Sertifikat KKN.....	134
Lampiran X	: Sertifikat TOEFL .....	135
Lampiran XI	: Sertifikat TOAFL .....	136
Lampiran XII	: Sertifikat ICT .....	137
Lampiran XIII	: Sertifikat SOSPEM .....	138
Lampiran XIV	: Sertifikat OPAK .....	139
Lampiran XV	: Daftar Riwayat Hidup Penulis .....	140



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Gender merupakan suatu konsep mengenai peran laki-laki dan perempuan di suatu masa dan kultur tertentu yang dikonstruksi secara sosial atau masyarakat, sedangkan sex adalah perbedaan jenis kelamin secara biologis dan fisiologis antara pria dan perempuan yang dilihat secara anatomis dan reproduksi. Tuhan menciptakan jenis kelamin (sex), sementara manusialah yang menciptakan perbedaan gender bagaimana menjadi perempuan dan laki-laki, lebih lanjut negara dan manusialah yang menciptakan diskriminasi.<sup>2</sup>

Gender tidak menjadi masalah selama perempuan dan laki-laki diperlukan secara adil. Gender akan menjadi masalah apabila masyarakat punya pandangan bahwa pendidikan perempuan sebaiknya lebih rendah dari laki-laki karena ia “hanya” bertanggung jawab di rumah. Gender juga menjadi masalah apabila dalam masyarakat ada pandangan bahwa gaji perempuan dan jaminan sosial yang diterimanya lebih rendah dari laki-laki karena ia “hanya” pencari nafkah tambahan. Gender menjadi masalah apabila jabatan publik perempuan seharusnya lebih rendah dari laki-laki

---

<sup>2</sup> Elfi Muawanah, *Pendidikan Gender dan Hak Asasi Manusia*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 2.

karena bersifat *feminim*, tidak mampu memimpin, kurang mandiri, dan sebagainya.<sup>3</sup>

Pendidikan merupakan kunci terwujudnya keadilan atau kesetaraan gender dalam masyarakat, karena pendidikan merupakan alat untuk mentransfer norma-norma masyarakat, pengetahuan dan kemampuan mereka. Dengan kata lain, pendidikan merupakan sarana formal untuk sosialisasi sekaligus transfer nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, termasuk nilai dan norma gender.

Pendidikan selalu menjadi tumpuan, harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Pendidikan dapat menciptakan generasi yang mampu membawa perubahan pada individu itu sendiri atau masyarakat sekitarnya. Pendidikan merupakan hal utama bagi seluruh masyarakat baik laki-laki maupun perempuan karena dengan pendidikan seseorang dapat memecahkan persoalan yang dihadapinya. Dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “Setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan”.<sup>4</sup> Artinya setiap warga negara berarti laki-laki dan perempuan bukan laki-laki saja yang selama ini diprioritaskan untuk melanjutkan pendidikan lebih tinggi dibandingkan perempuan. Kebijakan Nasional yang menyangkut pendidikan tersebut dapat ditelusuri dari UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa kesempatan pendidikan pada setiap satuan pendidikan tidak

---

<sup>3</sup> Nurhaeni, Ismi Dwi Astuti, *Kebijakan Publik Pro Gender*, (Surakarta: LPP UNS dan UNS Press. 2009), hlm. 25-26.

<sup>4</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia UUD 1945 Pasal 31 Ayat 1 tentang Pendidikan.

membedakan jenis kelamin, agama, suku, ras, kedudukan sosial dan tingkat ekonomi, dan tetap mengindahkan kekhususan satuan pendidikan yang bersangkutan.<sup>5</sup>

Pendidikan dan Islam merupakan satu kesatuan erat dan memiliki hubungan yang bersifat organis-fungsional dimana pendidikan difungsikan sebagai alat untuk mencapai tujuan ke-Islam-an, dan Islam menjadi kerangka dasar dalam pondasi pendidikan Islam.<sup>6</sup> Pendidikan Islam berperan membantu manusia secara utuh (*kaffah*) dan seimbang (*tawazun*), baik dari segi rohani maupun jasmani. Maka tidak heran jika adanya nilai-nilai ajaran Islam yang sangat mewarnai dan mendasari seluruh proses pendidikan.<sup>7</sup>

Islam secara normatif telah menguraikan bagaimana konsep kesetaraan tidak memandang latar belakang sosial sebagai sebuah perbedaan dalam segala bidang, termasuk dalam pendidikan. Dalam Islam melaksanakan pendidikan adalah wajib hukumnya bagi setiap laki-laki muslim dan perempuan muslim. Sebagaimana dalam hadits Nabi :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ (رواه ابن عبد البر)

Artinya : “Mencari ilmu itu hukumnya wajib bagi muslim laki-laki dan muslim perempuan”(HR. Ibnu Abdil Bari).<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>6</sup> Ahmad Tafsir, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar, 2004), hlm. 5

<sup>7</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 1.

<sup>8</sup> Al-Quzwaini, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah, *Kitab Al-Ilmi, Bab Keutamaan Ulama' dan Anjuran Mencari Ilmu*, Abdullah bin Majah, (Beirut: Dar Al Fikri, 2001) Jilid 1, hlm. 183.

Dalam agama Islam menuju kesetaraan diawali dengan pentingnya menyetarakan gender perempuan dengan laki-laki melalui beberapa firman dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an telah menyebutkan tentang keragaman doktrin, warna kulit, ras, agama, suku, budaya, bangsa dan antar golongan, bahkan telah menyebutkan bahwa yang paling mulia di hadapan Allah adalah yang paling bertakwa. Hal ini tercantum dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”<sup>9</sup>

Kebijakan Nasional di bidang pendidikan dan agama Islam telah memaparkan pembangunan pendidikan yang berwawasan gender, namun dalam realitasnya masih saja terjadi ketimpangan gender. Ketimpangan gender terjadi pada suatu instansi lembaga pendidikan yang masih membedakan antara peran laki-laki dan perempuan. Perempuan masih dipandang secara stereotipikal dan memiliki peran yang ditempatkan di ranah domestik, sedangkan laki-laki memiliki peran yang mendominasi di ranah publik. Indikasi ini dapat dilihat dari sejumlah penelitian yang menyatakan bahwa peran dominasi laki-laki lebih besar daripada

---

<sup>9</sup> Kemenag RI, “*Syaamil Al-Qur'an Terjemah Tafsir Perkata Kementerian Agama RI*”, (Jakarta: PT Qomari Prima Publisier, 2007), hlm. 745.

perempuan serta banyaknya kaum perempuan yang masih tertinggal dibandingkan laki-laki dalam mengenyam pendidikan. Kondisi ini antara lain disebabkan adanya pandangan dalam masyarakat yang mengutamakan laki-laki untuk mendapatkan pendidikan daripada perempuan. Orang tua masih menganggap anak-anak perempuan tidak perlu melanjutkan sekolah, lebih baik dinikahkan atau di dorong untuk melakukan pekerjaan yang di dalam rumah. Kondisi demikian menjadikan anak-anak perempuan usia sekolah menjadi kelompok sosial yang dilanggar hak sosial, ekonomi dan budaya, termasuk tidak bisa mendapatkan hak memperoleh pendidikan yang berkualitas. Hal ini ditunjukkan dengan adanya dominasi laki-laki untuk menjabat peran penting di sekolah seperti jabatan kepala sekolah (85%) akibat banyaknya anak laki-laki yang berhasil mendapatkan kesempatan dalam pendidikan yang lebih tinggi.<sup>10</sup> Selain itu, perbandingan pengupahan laki-laki (65.68%) lebih banyak daripada perempuan (35.32%) yang terjadi akibat semakin rendah tingkat pendidikan semakin besar pula kesenjangan gender dalam pengupahan.<sup>11</sup>

Selain itu, kesenjangan gender juga disebabkan karena adanya kurikulum yang secara tersembunyi bias gender (*gender biased hidden curriculum*). Salah satu indikator yang diperhatikan adalah banyaknya materi pendidikan yang membahas kedudukan perempuan dan mengindikasikan perbedaan fungsi dan peran sosial antara laki-laki dan

---

<sup>10</sup> Iswah Adriana, "Kurikulum Berbasis Gender : Membangun Pendidikan Berkesetaraan", dalam *Jurnal Tadris UIN Sunan Kalijaga*. Vol. 4 No.1 (2009), hlm. 55.

<sup>11</sup> Acee Suryadi, Ecep Idris, *Kurikulum Gender dalam Bidang Pendidikan*. (Jakarta: PT Genesindo 2004), hlm. 56.

perempuan yang diskriminatif. Implikasi dari model kurikulum tersebut menunjukkan adanya ketidakadilan gender dalam pendidikan.<sup>12</sup>

Sejumlah hasil penelitian mengungkapkan bahwa kesenjangan gender bukan diakibatkan oleh satu faktor tunggal, melainkan terdapat sejumlah faktor yang saling kait mengkait. Setidaknya ada empat faktor utama, yakni faktor akses, kontrol, partisipasi dan benefit. Faktor akses terlihat nyata dalam proses penyusunan kurikulum dan proses pembelajaran yang cenderung bias laki-laki (*bias toward male*). Dalam kedua proses ini harus diakui proporsi laki-laki yang sangat dominan. Indikasinya dapat dilihat pada penulis buku pelajaran dalam berbagai bidang studi yang mayoritas adalah laki-laki (85%).<sup>13</sup> Akibatnya, proses pembelajaran menjadi bias laki-laki dan sensitivitas perempuan masih sangat rendah.

Faktor kontrol mencakup terhadap kebijakan pendidikan lebih didominasi laki-laki, mengingat laki-laki lebih banyak berada posisi strategis dalam pengelolaan pendidikan terutama dalam jabatan struktural, seperti jabatan kepala sekolah. Hal ini menyebabkan partisipasi perempuan dalam proses pengambilan keputusan dalam bidang pendidikan masih rendah. Akibatnya, sejumlah kebijakan dalam pendidikan dipandang belum sensitif gender.

---

<sup>12</sup> Inayatul Ulya, "Pendidikan Berbasis Kesetaraan Gender", dalam *Jurnal Tadris UIN Sunan Kalijaga*. Vol. 15. No 2. (2013), hlm. 111.

<sup>13</sup> Acee Suryadi, Ecep Idris, *Kurikulum Gender dalam Bidang Pendidikan*. (Jakarta: PT Genesindo 2004), hlm. 56.

Faktor partisipasi perempuan yang rendah terlihat pada banyaknya perempuan yang tidak melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena relatif tingginya pendidikan, tidak tersedianya sarana prasarana sekolah untuk jenjang SLTP ke atas di daerah sekitar tempat tinggal, serta pandangan masyarakat yang masih menganggap perempuan lebih diperlukan menyelesaikan tugas sehari-hari di rumah daripada laki yang lebih banyak memerlukan tugas sehari-hari di luar rumah. Sedangkan faktor benefit terlihat dari dominannya laki-laki dalam posisi sebagai penentu kebijakan, khususnya dalam birokrasi di bidang pendidikan. Kerana itu, laki-laki lebih banyak menikmati posisi strategis dalam jabatan struktural sehingga mengakibatkan masih adanya bias laki-laki dan perempuan dalam penentuan kebijakan di birokrasi pendidikan.<sup>14</sup>

Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu lembaga yang bernaung di bawah Kementerian Agama, merupakan sarana untuk memahamkan sebenar-benarnya tentang kedudukan dan hak perempuan. Agar tidak bias gender dalam memahami laki-laki dan perempuan. Namun dalam budaya masyarakat sekarang masih terdapat keyakinan bahwa laki-laki sebagai pemimpin atau kepala keluarga yang memiliki otoritas terhadap sumber daya ekonomi, sosial maupun dalam pembagian kerja secara seksual dalam keluarga. Akibatnya, perempuan memiliki akses yang lebih sedikit di sektor publik dibanding dengan laki-laki. Hal ini berimbas pada aktivitas pembelajaran yang berlangsung, peserta didik

---

<sup>14</sup> Iswah Adriana, "Kurikulum Berbasis Gender : Membangun Pendidikan Berkesetaraan", dalam *Jurnal Tadris STAIN Pamekasan* Vol. 4 No.1 (2009), hlm. 143.

perempuan tidak berani bertanya tentang materi yang diajarkan meskipun sebenarnya tidak/belum paham dan cenderung pasif, sehingga peserta didik laki-laki yang tidak ada masalah dengan suara akan lebih dominan dalam aktivitas pembelajaran. Dengan demikian penyebab utama dari realitas gender ini justru akibat pemahaman teologis dalam memahami doktrin dan ajaran Islam yang terkait kedudukan dan peran perempuan bahwa tidak dapat mengubah substansi kualitas gender karena kodrat. Dari keinginan untuk mengubah kodrat tersebutlah, maka timbul kesadaran untuk memperjuangkan hak-hak di kalangan perempuan.<sup>15</sup>

Melihat banyak terjadi isu-isu gender munculah tokoh ulama' yang ikut andil *concern* dalam melakukan pembaharuan kesetaraan gender. Kesadaran Husein Muhammad akan penindasan muncul ketika beliau tahun 1993 diundang seminar tentang perempuan dalam pandangan-pandangan agama-agama. Sejak saat itu, Husein Muhammad mengetahui ada masalah besar yang dihadapi dan dialami perempuan, karena kaum perempuan mengalami penindasan dan eksploitasi.<sup>16</sup>

Husein Muhammad memilih untuk menganalisis agama dan perempuan, karena menurut keyakinan terhadap agama, agama tidak mungkin melakukan penindasan, marginalisasi dan *violence* terhadap siapapun termasuk perempuan. Sebab, menurut Beliau kehidupan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh sikap beragama masyarakatnya, pola

---

<sup>15</sup> Dadang S. Anshori, dkk. *Membincangkan Feminisme*. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hlm. 50.

<sup>16</sup>Nuruzzaman, *Islam Agama Ramah Perempuan Pembelaan Kiai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2001) hlm. 25.

tradisi, kebudayaan, dan pola hidup masyarakat yang dipengaruhi oleh norma-norma keagamaan, khususnya teks-teks keagamaan tersebut. Karena pemahaman agama terhadap perempuan masih sangat bias, masih menomorduakan dan memarginalkan.<sup>17</sup> Kekhasan inilah yang membedakan dengan tokoh feminis lain. Beliau mengusung isu wacana kesetaraan dan keadilan gender merujuk pada khazanah keilmuan klasik yang sangat jarang dimiliki oleh para feminisme Islam lain.

Dalam pandangan Husein Muhammad, penyetaraan gender dilakukan dengan mengusung gagasan pembelaan perempuan pada ranah agama, yaitu mencoba mendekonstruksikan kembali teks-teks bias gender. Dalam membaca dan memahami teks-teks bias gender harus dengan segenap makna terdalamnya, holistik, rasional, dan keberadaannya tidak lepas dari ruang dan waktu yang melingkupinya. Teks-teks keagamaan tidak bisa berdiri sendiri melainkan refleksi dari situasi peristiwa kehidupan yang nyata dan mengalami proses perubahan yang dinamis, serta selalu mengandung tujuan dan ruh kemanusiaan.<sup>18</sup> Bagi Husein Muhammad “Bagaimana mungkin agama bisa menjustifikasi ketidakadilan sesuatu yang bertentangan dengan hakikat dan misi luhur diturunkannya agama kepada manusia.”<sup>19</sup>

Pembelaan terhadap perempuan menurut Husein Muhammad dapat membawa dampak sangat strategis bagi pembangunan manusia, termasuk

---

<sup>17</sup> Nuruzzaman, *Islam Agama Ramah Perempuan Pembelaan Kiai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 27.

<sup>18</sup> Husein Muhammad, *Perempuan, Islam dan Negara* (Yogyakarta, Qalam Nusantara, 2016), hlm. 126.

<sup>19</sup> Nuruzzaman, *Islam Agama Ramah Perempuan.....*, hlm. 25.

dalam pendidikan. Menurut KH. Husein kesetaraan gender adalah konsekuensi paling bertanggungjawab atas pengakuan ke-Esa-an Tuhan, atas dasar ini keadilan gender harus ditegakkan. Keadilan adalah bertindak proporsional dengan memberikan hak kepada siapa yang memilikinya, bukan berdasarkan jenis kelamin atau simbol-simbol primordialnya.<sup>20</sup>

Dengan demikian penulis mengangkat Husein Muhammad yang mempunyai semangat untuk memerangi ketidakadilan terhadap perempuan, maka selanjutnya akan dijadikan sudut pandang untuk menganalisis kesetaraan gender dan mengaktualisasikan dengan tujuan pendidikan agama Islam. Dengan begitu penulis memilih judul “Konsep Kesetaraan Gender Husein Muhammad dan Relevansinya terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep kesetaraan gender Husein Muhammad?
2. Bagaimana relevansi konsep kesetaraan gender Husein Muhammad dengan tujuan pendidikan agama Islam?

---

<sup>20</sup> Husein Muhammad, *Perempuan, Islam dan Negara* (Yogyakarta, Qalam Nusantara, 2016), hlm. 126.

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep kesetaraan gender Husein Muhammad.
2. Untuk mengetahui relevansi konsep kesetaraan gender Husein Muhammad dengan tujuan pendidikan agama Islam.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan akademik bagi seluruh pemikir keintelektualan dunia pendidikan Islam tentang konsep kesetaraan gender dalam pendidikan Islam, sehingga dapat dijadikan sebagai usaha untuk meningkatkan dan memperbaiki pendidikan Islam di Indonesia agar lebih relevan dengan tuntutan perkembangan zaman yang tidak lagi mendiskreditkan kebutuhan perempuan akan pendidikan yang setara.

#### **2. Secara Praktis**

Hasil penelitian ini dapat memberi kontribusi atau bahan pertimbangan bagi pendidik, perencana dan praktisi pendidikan, khususnya guru pendidikan agama Islam, dalam menciptakan fungsi dan peran pendidikan dengan mengusung konsep kesetaraan gender tanpa harus melihat perbedaan jenis kelamin serta memajukan pendidikan di Indonesia.

## E. Kajian Pustaka

Kajian-kajian sebelumnya yang sedikit banyak memiliki singgungan dengan penelitian ini adalah:

*Pertama*, skripsi Abdul Siti Muthmainah, yang berjudul “*Konsep Keadilan Gender dalam Pendidikan Agama Islam (Rekonstruksi Pemikiran Mansour Fakih)*”, tahun 2015, bentuk penelitian skripsi, jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Sunan Kalijaga.<sup>21</sup> Adapun permasalahan yang diangkat dalam skripsi adalah bagaimana konsep pandangan Mansour Fakih mengenai konsep keadilan gender dan bagaimana implementasinya dalam pendidikan agama Islam dalam kehidupan sosial yang memberikan persamaan dan keadilan gender. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Sedangkan pengumpulan datanya dengan cara penggalian dari buku-buku ilmiah, majalah, jurnal, surat kabar dan dokumentasi, analisis data menggunakan metode deskriptif analisis induktif, dan pendekatannya filosofis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya gerakan transformasi perempuan untuk menciptakan hubungan antar sesama manusia yang fundamental dengan melawan hegemoni yang merendahkan perempuan dan adanya kajian kritis untuk mengakhiri bias dan dominasi laki-laki dalam penafsiran agama agar dapat tumbuh kesadaran kritis menuju transformasi sosial kaum perempuan secara luas. Serta

---

<sup>21</sup> Siti Mutmainah, “Konsep keadilan gender dalam Pendidikan Agama Islam (Rekonstruksi Pemikiran Mansour Fakih)”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

implementasi konsep keadilan gender Mansour Fakih tidak hanya dalam tujuan pendidikan agama Islam, tetapi juga mengembangkan konsep kesetaraan gender melalui kurikulum, metode dan evaluasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

*Kedua*, skripsi Suprapti Ragiliani, yang berjudul “*Kesetaraan Gender dalam Paradigma Fiqh (Studi Pemikiran Husein Muhammad)*”, tahun 2014, bentuk penelitian skripsi, jurusan Filsafat Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.<sup>22</sup> Adapun penelitian yang diangkat oleh peneliti adalah bagaimana sejarah perkembangan gender dan bagaimana pemikiran Husein Muhammad terhadap kesetaraan gender dalam paradigma fiqh. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), menggunakan teknis analisis deduktif, menggunakan pendekatan historis dan pengumpulan data dengan cara wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa agar terjadi kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan, maka dituntut untuk mampu memahami teks suci yang kontradiksi secara benar. Hal utama yang perlu dilakukan adalah dengan melihat dan melakukan pembacaan ulang teks-teks al-Qur’an maupun Sunnah Nabi saw, dalam konteks budaya dan ketika konten Al-qur’an atau hadist yang diturunkan. Penelitian ini mengusung gagasan agama dan perempuan karena ingin menegakkan

---

<sup>22</sup> Suprapti Ragiliani, “Kesetaraan Gender dalam Paradigma Fiqh (Studi Pemikiran Husein Muhammad, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

keadilan, kesetaraan, kebebasan dan penghargaan terhadap hak-hak orang lain, berlaku secara universal.

*Ketiga*, skripsi Mat Suef, yang berjudul “*Konsep Kesetaraan Gender Perspektif R.A Kartini dalam Pendidikan dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam*”, tahun 2014, bentuk penelitian skripsi, jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.<sup>23</sup> Adapun permasalahan yang diangkat dalam skripsi adalah bagaimana konsep kesetaraan gender perspektif R.A Kartini dan bagaimana relevansinya dalam pendidikan agama Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Sedangkan pengumpulan datanya dengan cara penggalian dari buku-buku ilmiah, majalah, jurnal, surat kabar dan dokumentasi, analisis data menggunakan metode deskriptif analisis induktif, dan pendekatannya historis.

Hasil penelitian, pemikiran Kartini tentang kesetaraan gender adalah memberikan kesempatan antara laki-laki dan perempuan untuk memperoleh pendidikan. Perempuan harus mendapat akses yang sama dengan laki-laki untuk memperoleh pendidikan. Pendidikan bagi perempuan adalah modal utama untuk menghilangkan budaya yang selama ini membelenggunya, dan memiliki tugas dalam mengamalkan cita-citanya untuk membangun bangsa dan negaranya. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya pendidikan Islam harus mengarah pada prinsip kebebasan

---

<sup>23</sup> Mat Suef, “Konsep Kesetaraan Gender Perspektif R.A. Kartini dalam pendidikan dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

dimana dalam praktiknya pendidikan tidak membeda-bedakan suku, jenis kelamin laki-laki atau perempuan, ras, kaya, miskin dan sebagainya semuanya mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Sehingga, dalam praktiknya pendidikan Islam harus diacu ke arah pembebasan yang tidak mengenal diskriminasi.

Melihat beberapa hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang penulis lakukan mempunyai persamaan dan perbedaan. Adapun kesamaannya adalah mengkaji tentang konsep kesetaraan gender. Adapun perbedaannya yakni penelitian pertama, Siti Mutmainah, melakukan penelitian tentang konsep-konsep keadilan gender dan mengambil fokus pada pemikiran Mansour Fakih dan mencari implementasi konsep keadilan gender dalam pendidikan Islam. Penelitian kedua dari Suprapti Ragiliani, fokus pada perkembangan gender dan bagaimana pemikiran Husein Muhammad terhadap kesetaraan gender dalam paradigma fiqh. Penelitian ketiga dari Mat Suef, fokus masalahnya adalah bagaimana konsep kesetaraan gender perspektif R.A Kartini dan bagaimana relevansinya terhadap pendidikan agama Islam.

Pada penelitian ini, peneliti akan mengambil topik yang berkaitan dengan kesetaraan gender. Dalam hal ini, peneliti mengambil fokus bagaimana konsep kesetaraan gender Husein Muhammad. Konsep kesetaraan gender itulah yang nantinya akan menjadi sebuah teori atau gagasannya yang dapat direlevansikan terhadap tujuan pendidikan agama Islam. Konsep kesetaraan gender Husein Muhammad diharapkan dapat

menumbuhkan kesadaran gender dan memberikan kontribusi positif dalam bidang pendidikan agama Islam.

## **F. Landasan Teori**

### **1. Konsep Gender**

#### **a. Pengertian Gender**

Secara terminologis, kata “gender” merupakan kata serapan yang diambil dari Bahasa Inggris yang berarti “jenis kelamin”.<sup>24</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ini belum ditemukan meskipun secara bahasa sudah biasa digunakan baik dengan gender maupun jender, dalam glosarium disebut sebagai seks dan gender.<sup>25</sup> Pada dasarnya, seks dan gender mengandung makna yang berbeda, seks mengacu pada perbedaan secara biologis dan fisiologis antara laki-laki dan perempuan yang dilihat secara anatomis dan reproduksi sedangkan gender mengacu pada perbedaan peranan laki-laki dan perempuan dalam suatu tingkah laku sosial dan kultur budaya yang dikonstruksi.<sup>26</sup> Istilah seks (jenis kelamin) lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek biologi seseorang, meliputi perbedaan komposisi kimia dan hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi dan karakteristik biologis lainnya, sementara gender lebih

---

<sup>24</sup> Peter Salim, *Advanced English-Indonesia Dictionary*, (Jakarta: Modern English Pers, 1993), hlm. 348.

<sup>25</sup> Mahasiswa Program Pascasarjana, *Isu-isu Gender Kontemporer dalam Hukum Keluarga*, (Malang: UIN Maliki Press (Anggota IKAPI), 2010), hlm. 3.

<sup>26</sup> Elfi Muawanah, *Pendidikan Gender dan Hak Asasi Manusia*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hlm. 1-2.

banyak berkonsentrasi kepada aspek sosial, budaya, psikologis, dan aspek-aspek non biologis lainnya.<sup>27</sup>

Istilah gender pertama kali diperkenalkan oleh Robert Stoller, untuk memisahkan pencirian manusia yang didasarkan pada pendefinisian yang bersifat sosial budaya dengan pendefinisian yang berasal dari ciri-ciri fisik biologis. Ann Okley, salah satu orang yang berjasa dalam ilmu sosial mengartikan istilah gender sebagai konstruksi sosial atau atribut yang dikenakan pada manusia yang dibangun oleh kebudayaan manusia.<sup>28</sup> Kosakata gender ini bagi masyarakat barat, khususnya Amerika Serikat sudah digunakan sejak era tahun 1960-an sebagai bentuk perjuangan secara radikal, konservatif, sekuler maupun agama dengan tujuan untuk menyuarakan eksistensi perempuan yang kemudian melahirkan kesadaran gender. Pada era tersebut diwarnai dan ditandai dengan tuntutan dan persamaan hak agar para perempuan dapat menyamai laki-laki dalam ranah sosial, ekonomi, politik, dan bidang publik yang lainnya. Di Indonesia sendiri, kata gender bagi sebagian masyarakat masih diasumsikan sebagai persoalan yang identik dengan perempuan. Bahkan seringkali tidak adanya pembatasan istilah kata antara gender dan seks.<sup>29</sup>

Sebagai kerangka pemikiran, gender diartikan sebagai suatu sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, kultur budaya atau hubungan sosial yang bervariasi dan sangat tergantung

---

<sup>27</sup> *Ibid.,*,, hlm. 3.

<sup>28</sup> Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 3.

<sup>29</sup> Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 8.

pada faktor-faktor budaya, agama, sejarah dan ekonomi, bukan dikonstruksi secara biologis dan fisiologis yang dilihat secara anatomis dan reproduksi. Menurut Nasaruddin Umar, gender diartikan sebagai suatu konsep kultural yang digunakan untuk memberi identifikasi perbedaan dalam hal peran yang berkembang di dalam masyarakat yang didasarkan pada rekayasa sosial.<sup>30</sup> Sedangkan menurut Menteri Urusan Peranan Wanita dengan ejaan “jender”. Jender diartikan sebagai interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin yakni laki-laki dan perempuan. Jender biasanya digunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan.<sup>31</sup>

Sebagai pranata sosial, gender bukan sesuatu yang baku dan tidak berlaku universal, artinya memahami tentang gender berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya, dari suatu waktu ke waktu lainnya. Perbedaan gender inilah yang seringkali melahirkan ketidakadilan (*gender equalities*) baik bagi kaum laki-laki maupun kaum perempuan.

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa gender adalah suatu konsep yang mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi pengaruh sosial dan budaya, bukan biologis dan fisiologis. Gender idealnya menempatkan posisi setara antara laki-laki dan perempuan untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang lebih egaliter atau tidak ada pembeda dalam konteks apapun seperti politik, ekonomi, sosial,

---

<sup>30</sup> Nasaruddin Umar, *Perspektif Gender dalam Islam*, (Jurnal Paramadina Vol 1: Jakarta, 1998), hlm. 99.

<sup>31</sup> Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita, Buku III: *Pengantar Teknik Analisis Gender*. 1992, hlm. 3.

budaya dan sebagainya. Jadi, gender bisa dikategorikan sebagai perangkat operasional dalam melakukan pengukuran terhadap persoalan dan pembagian peran di masyarakat.

#### **b. Keadilan Gender**

Istilah keadilan, terdapat dalam Al-Qur'an seperti "*Al-Adl*" dan "*Al-Qist*" sebanyak lebih dari 50 kali dalam beragam bentuk. Istilah "*Al-Adl*" sendiri, dalam kitab suci juga menggunakan kata lain yang memiliki makna identik dengan keadilan, seperti *al-wasath* (tengah), *al-mizan* (seimbang), *al-musawah* (persamaan/penyamarataan), *al-matsil* (setara). Antonim dari penyamarataan ini adalah *al-zhulm* (kezaliman), *tugyan* (tirani), dan *al-jawr* (penyimpangan/penindasan).<sup>32</sup> Istilah "*Al-Qist*" mengandung makna "distribusi", angsuran jarak yang merata dan juga keadilan, kejujuran dan keajaran.<sup>33</sup> *Al-Qist* mengandung makna "distribusi yang merata", termasuk distribusi ajar, pemenuhan hak-hak dan kewajiban kepada seseorang dan pemberian upah sesuai dengan kesepakatan dan lain sebagainya. Proses keadilan sangat terkait dengan pemenuhan hak-hak seseorang setelah dipenuhi beberapa kewajiban yang telah mereka lakukan.<sup>34</sup>

Keadilan adalah gagasan paling sentral sekaligus tujuan tertinggi yang diajarkan setiap agama dan kemanusiaan. Menurut Aristoteles,

---

<sup>32</sup> Husein Muhammad, *Perempuan, Islam dan Negara*, (Yogyakarta: Qalam Nusantara, 2016), hlm. 231.

<sup>33</sup> Ahmad Warson, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pustidaka Progresif, 1990), cet 1, hlm. 102.

<sup>34</sup> Eni Purwati, Hanun Asroha, *Bias Gender dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Alpha, 2005), hlm. 17.

keadilan adalah kebijakan tertinggi yang di dalamnya setiap kebijakan dimengerti.<sup>35</sup> Menurut Husein Muhammad, keadilan adalah bertindak proporsional dengan memberikan hak kepada siapa yang memilikinya, bukan berdasarkan jenis kelamin atau simbol-simbol primordialnya.<sup>36</sup>

Adapun definisi keadilan gender adalah suatu konsep struktural yang berupaya membuat pembedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.<sup>37</sup>

Sedangkan bagi para *feminis*, kerangka keadilan gender adalah keadilan antara laki-laki dan perempuan dalam kesetaraan hak dan kewajiban di antara mereka.<sup>38</sup> Sebagai manusia pada dasarnya bobot hak perempuan tentunya sama dengan bobot hak laki-laki. Sebagai suami istri juga memiliki hak dan kewajiban yang sama. Anggapan bahwa suami (berhak produksi atau pencari nafkah) lebih berat dari beban istri (beban reproduksi: mengandung, melahirkan, menyusui), tidak serta merta bisa diterima. Maka dari itu, perlu adanya menciptakan keadilan gender yang diperlukan atas kepentingan/keperluan praktis gender dan kepentingan strategis gender.<sup>39</sup>

Keperluan/keperluan praktis gender merupakan keperluan yang diidentifikasi untuk membantu perempuan yang masih di bawah

---

<sup>35</sup> Husein Muhammad, *Perempuan, Islam...*, hlm. 231.

<sup>36</sup> *Ibid.,,*, hlm. 126.

<sup>37</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Pramadina, 2001), hlm. 33.

<sup>38</sup> Amina Wadud Muhsin, *Wanita di dalam Al-Qur'an, alih bahasa Yaziar Radianti, cet I*, (Bandung: Pustaka, 1994), hlm. 91

<sup>39</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender.....*, hlm. 33.

(subordinasi) dalam masyarakat sekarang. Konsep ini tidak menentang pembagian secara seksual atau posisi subordinasi perempuan di hadapan laki-laki. Konsep ini menjawab keperluan langsung yang dirasakan dan biasanya berkaitan dengan ketidakcukupan kebutuhan sehari-hari seperti penyediaan air bersih, jaminan pekerjaan, dan pelayanan kesehatan. Laki-laki juga memiliki keperluan praktis gender, misalnya mereka dihadapkan menjadi pencari nafkah dan karena itu membutuhkan pekerjaan. Keperluan akan pekerjaan merupakan salah satu keperluan praktis gender.

Sedangkan keperluan strategis gender merupakan keperluan dan kepentingan yang diidentifikasi untuk merubah hubungan subordinasi (atas-bawah) antara laki-laki dan perempuan. Ia terkait dengan kerja gender, kekuasaan dan kontrol, juga meliputi persoalan-persoalan hukum, kekerasan dalam rumah tangga, upah sama, kontrol perempuan atas tubuhnya sendiri, dan lain lain. Sulit bagi perempuan untuk menyatakan bahwa ini adalah keperluannya atau kepentingannya. Bahkan laki-laki juga memiliki kepentingan strategisnya, misalkan dalam merubah peran (bekerja, mengurus anak) atau dalam menolak hal kontrol perempuan (kemampuan untuk memutuskan sesuatu dan memaksakan keputusan itu kepada orang lain).<sup>40</sup>

Konsep keadilan gender sendiri di kalangan masyarakat masih merupakan sebuah konsep rumit dan kontroversial, karenanya perdebatan tentang konsep keadilan gender masih terus berlangsung. Perbedaan

---

<sup>40</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender.....*, hlm. 33-34.

biologis antara laki-laki dan perempuan memang cukup jelas, tetapi adanya perbedaan itu tidaklah cukup sebagai landasan baku untuk membuat klasifikasi peran dalam kehidupan sosial. Kenyataan itu telah terlahir dari dua teori besar tentang gender, yaitu konsep gender *nature* dan konsep gender *nurture*. Konsep gender *nature* berkeyakinan bahwa secara biologis perempuan dan laki-laki memang berbeda. Namun, perbedaan sifat maskulin dan *feminim*<sup>41</sup> tidak lepas dari pengaruh biologis (sex) pria dan perempuan. Berdasarkan teori ini, anatomi biologis laki-laki yang berbeda dengan perempuan menjadi faktor utama dalam peran sosial. Perbedaan itulah yang menjadi dasar pemisahan fungsi dan tanggung jawab yakni laki-laki berperan pada sektor publik sementara perempuan bertugas dalam sektor domestik. Sedangkan konsep gender *nurture* berkeyakinan bahwa pembentukan sifat, maskulin dan feminim bukan disebabkan oleh perbedaan biologis antara pria dan wanita, melainkan adanya sosialisasi atau kulturisasi budaya.<sup>42</sup> Dengan kata lain, peran sosial yang selama ini dianggap baku serta dipahami secara doktrin keagamaan menurut paham ini sesungguhnya bukanlah kehendak atau kodrat Tuhan

---

<sup>41</sup> Hlm.-hlm. yang mengenai wanita, seperti sifat kelembutan, pengasih, penyayang dan sebagainya. Lihat, Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 410.

<sup>42</sup> Semacam konstruk yang sejak awal ditanamkan dalam setiap keluarga di masyarakat. Misalnya anak-anak yang berjenis kelamin perempuan oleh orang tua mereka diberikan mainan, hiburan atau perlakuan yang memungkinkan mereka bisa tumbuh lembut. Sedangkan bagi anak-anak yang berjenis kelamin laki-laki sering kali disandingkan dengan mainan “keras” seperti robot, senapan atau pedang yang memungkinkan mereka tumbuh dalam iklim kehidupan yang kuat. Lihat Ratna Megawangi, *Membiarkan berbeda....* hlm. 94-96.

dan juga tidak sebagai produk determinasi biologis melainkan sebagai produk konstruksi sosial (*social construction*).<sup>43</sup>

Pelekatan sifat gender pada laki-laki dan perempuan yang mengakibatkan terjadinya kesenjangan gender. Menurut Simatauw *et al.* (2001 dalam Octaviana, 2013),<sup>44</sup> bentuk-bentuk ketidakadilan gender:

1. Marjinalisasi (peminggiran) ekonomi: pemisahan akibat jenis kelamin yang dapat menyebabkan salah satu jenis kelamin merasa dirugikan.
2. Subordinasi (penomorduaan): anggapan bahwa salah satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain.
3. Beban kerja lebih (beban ganda): ketimpangan beban kerja yang lebih banyak yang ditanggung oleh salah satu jenis kelamin.
4. Stereotipe (pelabelan): pelabelan terhadap suatu kelompok atau jenis pekerjaan tertentu.
5. Kekerasan: bentuk penyerangan fisik atau nonfisik yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain.

Keadilan gender secara fundamental tujuannya adalah menghilangkan dominasi itu sendiri, siapapun pelakunya, apakah laki-laki atau perempuan, di dalam rumah tangga maupun masyarakat. Keadilan gender menonjolkan pentingnya kesetaraan hasil. Sasarannya adalah

---

<sup>43</sup>Ratna Megawangi, *Membiarkan berbeda...*, hlm. 93.

<sup>44</sup> Octaviana, Resty Nur. 2013. Analisis Gender terhadap Keberhasilan Program Diklat FPTP Pusbindiklat LIPI [skripsi]. [Internet]. Diunduh pada 02 Januari 2018 tersedia di <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/66315>

hubungan yang berkeadilan. Keadilan yang terpenuhinya hak bagi yang memilikinya secara sah. Siapapun yang menunaikan kewajiban atau hak yang lebih besar, dialah yang memiliki hak lebih dibanding yang lain.<sup>45</sup> Dengan demikian, keadilan gender merupakan suatu proses untuk menjadi adil terhadap laki-laki dan perempuan.<sup>46</sup>

### c. Kesetaraan Gender

Kesadaran akan kesetaraan gender telah menjadi wacana publik yang terbuka, sehingga hampir tidak ada sudut kehidupan manapun yang tidak tersentuh dengan wacana ini. Gender telah menjadi perspektif baru yang sedang diperjuangkan untuk menjadi kontrol bagi kehidupan sosial, sejauh mana prinsip keadilan, penghargaan martabat manusia dan perlakuan yang sama di hadapan apapun antar sesama manusia termasuk laki-laki dan perempuan. Namun demikian, kesetaraan sepertinya samar-samar dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Alasannya karena prinsip kesetaraan dijabarkan dalam konteks sosio-historis tertentu, dan adanya bias gender di dalam penafsiran agama yang selama ini didominasi oleh kaum laki-laki.<sup>47</sup>

Kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia, agar berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, pertahanan dan keamanan nasional

---

<sup>45</sup> Ratna Megawangi, *Mebiarkan berbeda....*, hlm. 43.

<sup>46</sup> Elfi Muawanah, *Pendidikan Gender dan Hak Asasi Manusia*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 32.

<sup>47</sup> Nasaruddin Umar. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm. 248.

dan kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan.<sup>48</sup> Kesetaraan gender merupakan posisi yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh akses, partisipasi, kontrol dan manfaat dalam aktifitas kehidupan yang baik dalam berkeluarga, masyarakat, maupun berbangsa dan bernegara. Menurut Mansour Fakih menyatakan bahwa semua hal yang dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas lainnya, itulah dinamakan konsep gender.<sup>49</sup>

Sedangkan menurut Ashgar Ali Engineer dalam bukunya *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, konsep kesetaraan gender adalah: *Pertama*, penerimaan martabat kedua jenis kelamin dalam ukuran yang sama. *Kedua*, orang harus mengetahui bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam bidang sosial dan politik. Keduanya harus memiliki hak yang setara, keduanya memiliki konsep kesetaraan dalam jenis kelamin, yakni dimilikinya martabat yang setara dalam pengertian umum yang menyatakan bahwa kedua jenis kelamin ini memiliki asal-usul yang sama dari satu makhluk hidup yang sama, karena memiliki hak yang sama.<sup>50</sup>

Ketika problem hak-hak perempuan dalam Islam dikemukakan, maka mereka para pembela Islam biasanya para pembaharu bersandar pada “teks-teks Al-Qur’an” seraya menjelaskan bahwa Islam telah

---

<sup>48</sup> Elfi Muawanah, *Pendidikan Gender dan Hak.....*, hlm. 32.

<sup>49</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender dan.....*, hlm. 8.

<sup>50</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender dan.....*, hlm. 25.

memberikan hak-hak kepada perempuan 14 abad yang lalu jauh sebelum dicanangkan legislasi modern. Dalam konteks ini terjadilah sentralisasi pada teks-teks yang menegaskan dan menyatakan kesetaraan. Adapun kaum salafi tradisional, mereka melihat bahwa:

“Kesetaraan itu terdapat dalam persoalan pahala dan siksa di akhirat yaitu suatu kesetaraan religious bukan kesetaraan sosial. Namun, kesetaraan ini pun masih disyaratkan dengan penegasan adanya perbedaan-perbedaan antar kaum laki-laki dan perempuan yakni perbedaan alamiah atau perbedaan secara biologis.”<sup>51</sup>

Menurut Nasaruddin Umar, Islam memang mengakui adanya perbedaan (*distincion*) antara laki-laki dan perempuan, tetapi bukan pembedaan (*discrimination*). Perbedaan tersebut didasarkan atas kondisi fisik-biologis perempuan yang ditakdirkan berbeda dengan laki-laki, namun perbedaan tersebut tidak dimaksudkan untuk memuliakan yang satu dan merendahkan yang lainnya.<sup>52</sup>

Terwujudnya kesetaraan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara laki-laki dan perempuan, dengan demikian mereka memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, kontrol atas pembangunan dan memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan. Adapun indikator kesetaraan gender adalah sebagai berikut :

1. Akses yaitu peluang atau kesempatan dalam memperoleh atau menggunakan sumber daya tertentu. Mempertimbangkan bagaimana memperoleh akses yang adil dan setara antara perempuan dan laki-

---

<sup>51</sup> Nashr Hamid Abu Zayd, *Dekontruksi Gender Kritik Wacana Perempuan dalam Islam*, (Yogyakarta: PSW UIN Sunan Kalijaga, 2003), hlm. 171.

<sup>52</sup> Nasaruddin Umar, *Kodrat Perempuan dalam Islam*, (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender, 1999), hlm. 23.

laki, anak perempuan dan laki-laki terhadap sumberdaya yang akan dibuat. Sebagai contoh dalam hal pendidikan bagi anak didik adalah akses memperoleh beasiswa melanjutkan pendidikan untuk anak didik perempuan dan laki-laki diberikan secara adil dan setara atau tidak.

2. Partisipasi yaitu keikutsertaan atau partisipasi seseorang atau kelompok dalam kegiatan dan atau dalam pengambilan keputusan. Dalam hal ini perempuan dan laki-laki apakah memiliki peran yang sama dalam pengambilan keputusan di tempat yang sama atau tidak.
3. Kontrol yaitu penguasaan atau wewenang dalam mengambil keputusan. Dalam hal ini apakah pemegang jabatan tertentu sebagai pengambilan keputusan didominasi oleh gender tertentu atau tidak.
4. Manfaat yaitu kegunaan yang dapat dinikmati secara optimal. Keputusan yang diambil oleh sekolah memberikan manfaat yang adil dan setara bagi perempuan dan laki-laki atau tidak.

Sejarah perbedaan gender (*gender differences*) antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui anggapan (*prestise*) yang sangat panjang. Terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, di antaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural melalui ajaran keagamaan maupun Negara. Perbedaan gender (*gender differences*) melahirkan peran gender (*gender role*) dan dianggap tidak menimbulkan masalah dan tidak pernah digugat. Akan tetapi, yang menjadi masalah dan perlu digugat adalah struktur

keadilan yang ditimbulkan oleh peran gender dan perbedaan gender.<sup>53</sup> Dengan demikian, untuk menciptakan suatu kesetaraan gender perlu adanya anggapan terhadap semua orang pada kedudukan yang sama dan sejajar, baik laki-laki maupun perempuan. Dengan memiliki kedudukan yang sama, maka setiap individu memiliki hak yang sama untuk menghargai peran dan tugas masing-masing dengan memuliakan satu sama lainnya tanpa merendahkan yang lainnya.

## **2. Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam.<sup>54</sup> Dalam kesimpulannya tentang pengertian pendidikan agama Islam, Ahmad Tafsir menuliskan bahwa :

“Bimbingan yang dilakukan oleh seorang kepada seorang lain agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan dapat diselenggarakan di dalam keluarga, di sekolah atau masyarakat yang menyangkut pembinaan aspek jasmani, akal dan hati peserta didik.”<sup>55</sup>

Ahmad Tafsir memberikan penekanan akan segala bentuk pendidikan yang didasarkan kepada ajaran Islam secara komprehensif. Pendidikan Islam dapat dimulai dari lingkungan dalam keluarga (informal), sekolah dan masyarakat. Menurut Prof. Maragustam Siregar, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dengan cara menumbuhkan kembangkan, memperbaiki, memimpin, melatih, mengasuh peserta didik agar ia secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk

---

<sup>53</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender dan....*, hlm. 9.

<sup>54</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet Keseblasan (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014) hlm. 24.

<sup>55</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam.....*, hlm. 29.

memiliki kekuatan spiritual keagamaan, ilmu, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam menjalani hidup di dunia dan akhirat dengan nilai-nilai Islam.<sup>56</sup>

Dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan dalam pasal 1 dan pendidikan agama disebutkan sebagai berikut:

“Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.”<sup>57</sup>

Prinsip Pendidikan Agama Islam adalah menumbuhkan, mengembangkan dan membangun segala aspek kepribadian manusia dan segala potensi dan dayanya. Lebih lanjut, prinsip pendidikan Islam hendaknya meliputi seluruh aspek kepribadian manusia dan hendaknya melihat manusia itu dengan pandangan yang menyeluruh yang terdiri dari aspek jiwa, badan, dan akal.<sup>58</sup>

Pendidikan Agama Islam itu sendiri merupakan sebuah proses pendekatan untuk membantu manusia mencapai kepada tingkat kesempurnaan yaitu manusia yang mencapai ketinggian iman dan ilmu, yang ditunjukkan dalam amal saleh, artinya proses pendidikan Islam harus diarahkan dalam sebagai pembangkit dan penggali potensi-potensi positif

---

<sup>56</sup> Maragustam Siregar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2015), hlm. 26.

<sup>57</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

<sup>58</sup> Rumayulis, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 35.

manusia serta mengurangi atau mengendalikan potensi negatif atau tidak berguna.<sup>59</sup>

Dalam suatu pendidikan pastilah memiliki dasar filsafat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Dasar filsafat memberi kemampuan memilih yang baik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.<sup>60</sup> Dasar filsafat juga telah memberikan sumbangan dalam menjelaskan peran dan fungsi pendidikan bagi kehidupan manusia, tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, proses belajar mengajar, dan lainnya.<sup>61</sup>

Hubungan filsafat dengan pendidikan sesungguhnya bersifat *mutual contribution* (sama-sama memberikan sumbangan). Suatu pendidikan harus didasarkan pada hasil pemikiran filsafat tentang berbagai hal. Pendidikan dapat mengambil peran sebagai suatu cara atau mekanisme dalam menanamkan dan mewariskan nilai-nilai filsafat itu sendiri, terutama dalam pendidikan Islam. Filsafat mencari asas-asas dan hakikat terdalam yang dari segala yang ada, sedangkan filsafat pendidikan Islam mencari asas-asas fundamentalis pendidikan Islam. Filsafat dalam pendidikan Islam merupakan kajian filosofis mengenai berbagai masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber primer dan pendapat para ahli (khususnya filosof muslim) sebagai sumber sekunder. Tokoh diantaranya yaitu Ali

---

<sup>59</sup> Nur Rohmah, "Relasi Gender dalam Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 3, No.2, Desember, 2014, hlm. 355.

<sup>60</sup> Zubaedi, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 23.

<sup>61</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm.

Khalil Abu Al'Ainaini mengatakan bahwa filsafat dalam pendidikan Islam merupakan aktivitas berfikir yang dilakukan secara sistematis (*munazzam*), yang menjadikan filsafat sebagai wasilah bagi upaya sistematisasi proses pendidikan dalam rangka mewujudkan nilai-nilai dan tujuan-tujuan pendidikan Islam.<sup>62</sup> Tokoh lainnya adalah Al-Syaibany, seorang filosof muslim mengatakan bahwa aktivitas pikiran yang teratur menjadikan filsafat sebagai jalan untuk mengatur, menyelaraskan dan memudahkan suatu pendidikan. Artinya, bahwa filsafat dalam suatu pendidikan dapat menjelaskan nilai-nilai dan maklumat-maklumat yang diupayakan untuk mencapainya, maka filsafat dan pengalaman kemanusiaan merupakan faktor yang integral atau satu kesatuan.<sup>63</sup>

Dari pengertian di atas dapat diandaikan bahwa inti dari pendidikan Agama Islam adalah proses pemindahan pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan sikap (*transfer of value*) demi terjadinya perubahan sosial dalam menjalani hidup di dunia dan di akhirat. Pendidikan Agama Islam dapat juga diartikan sebagai transformasi ilmu dan nilai atau sikap untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>64</sup> Serta, adanya kontribusi pemikiran atau filsafat pada pendidikan agama Islam. Dengan adanya filsafat pada pendidikan

---

<sup>62</sup> Zubaedi, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 28.

<sup>63</sup> *Ibid.*, hlm. 26.

<sup>64</sup> Drs. Muhammad Alim, M.Ag. *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006) hlm. 12.

Islam, dapat memberikan landasan bagi pelaksanaan dan sistem pendidikan yang kedalamannya mencapai tujuan yang akan dicapai, materi yang diberikan dan faktor-faktor lain yang menyangkut masalah pendidikan.

### **3. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam sudah tentu dilakukan dengan mengacu pada hal yang akan di capai dalam proses pendidikan, hal yang dicapai itu bisa kita sebut tujuan, jadi Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan yang jelas demi terlaksananya ritme kegiatan Pendidikan Agama Islam secara teratur dan efisien karena sudah mempunyai tujuan. Adapun tujuan umum Pendidikan Agama Islam adalah untuk mencapai kualitas yang disebutkan oleh al-Qur'an dan hadis sedangkan fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang dasar No. 20 Tahun 2003.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> UU No. 20 tahun 2003, Sisdiknas tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Menurut M. Athiyah Al-Abrasy, bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah “pembentukan akhlakul karimah”.<sup>66</sup> Sedangkan tujuan pendidikan Islam menurut Al-Ghazali, tercermin dalam dua segi, yakni insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah dan insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat.<sup>67</sup> Menurut Zakiah Daradjat, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan.<sup>68</sup> Dan, menurut Drs. Burlian Somad, tujuan pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri, berderajat tinggi menurut aturan Allah, isi pendidikannya menggunakan prinsip-prinsip kebebasan.<sup>69</sup>

Menurut Departemen Agama dalam bukunya Nazaruddin, Manajemen Pendidikan, tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa terhadap ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berbangsa dan bernegara.<sup>70</sup> Selanjutnya Depdiknas, dalam konteks tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah, merumuskan sebagai berikut:<sup>71</sup>

---

<sup>66</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 10.

<sup>67</sup> Zubaedi, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 31.

<sup>68</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 30.

<sup>69</sup> Burlian Somad, *Beberapa Persoalan dalam Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al-Ma'aarif, 1981), hlm. 21.

<sup>70</sup> Nazaruddin, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 16.

<sup>71</sup> Nazaruddin, *Manajemen Pendidikan....*, hlm. 17.

- a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT;
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal maupun sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Berdasarkan tujuan yang ada di atas, maka dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan atau dituju oleh kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu:<sup>72</sup>

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam
- b. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik
- c. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam
- d. Dimensi pengamalan peserta didik mengamalkan dan menaati ajaran agama dan nilai-nilai dalam kehidupan pribadi sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

---

<sup>72</sup> Nazaruddin, *Manajemen Pendidikan....*, hlm. 17.

Tujuan pendidikan Islam mengacu pada prinsip dasar penciptaan manusia dan fitrahnya dapat juga diartikan sebagai kajian empiris, metodologis, dan sistematis yang bertujuan untuk mengetahui segala upaya untuk mempersiapkan peserta didik secara terus menerus di semua aspeknya, baik jasmani, akal, maupun rohaninya supaya menjadi manusia yang bermanfaat bagi diri dan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>73</sup> Selanjutnya, tujuan yang menjadi hal mendasar adalah terkait dengan diciptakannya manusia adalah untuk beribadah dan tunduk kepada Allah, serta menjadi khalifah di bumi untuk memakmurkannya dengan melaksanakan dan mentaati syariat agama Allah.<sup>74</sup> Dari segi sasaran dan bentuknya, Tujuan Pendidikan Agama Islam diklarifikasikan menjadi empat macam:<sup>75</sup>

a. Tujuan Pendidikan Jasmani

Tujuan pendidikan jasmani digunakan untuk mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi melalui pelatihan keterampilan-keterampilan fisik atau memiliki kekuatan dari segi fisik yang dimiliki.

b. Tujuan Pendidikan Rohani

Tujuan pendidikan rohani bermaksud untuk meningkatkan kualitas jiwa menuju kesetiaan kepada Allah (menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya) serta melaksanakan akhlak Islami

---

<sup>73</sup> Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Griya Santri, 2010), hlm. 9.

<sup>74</sup> Abd Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 13.

<sup>75</sup> Abd Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama Islam di Sekolah....*, hlm. 13-15.

yang telah diteladankan oleh Rasulullah SAW berdasarkan pedoman yang ada dalam Al-Qur'an, sehingga bisa menjadi pribadi yang lebih khusyu' dan khudhu'.

c. Tujuan Pendidikan Akal

Tujuan pendidikan akal lebih kepada pengarahan Intelektual untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan dari Allah SWT, sehingga dapat menumbuhkan rasa keimanan yang kuat bagi manusia terhadap sang penciptanya.

d. Tujuan Pendidikan Sosial

Tujuan pendidikan sosial adalah untuk membentuk kepribadian yang utuh dari substansi fisik dan psikis manusia. Dan identitas individu di sini tercermin sebagai manusia yang hidup pada masyarakat yang heterogen (beraneka ragam).

## G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) yang bermaksud mengungkapkan suatu masalah atau keadaan, peristiwa sebagaimana adanya berdasarkan data tertulis yang dipandang relevan dan mendukung. Adapun kajian pustaka meliputi pengidentifikasian secara sistematis, dan analisis dokumen-dokumen yang membuat informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang diikuti dengan menulis,

mengedit, mengklarifikasi, mereduksi dan menyajikan. Selain itu, juga menggunakan penelitian lapangan dan wawancara, yakni dikumpulkan data dan informasi dari tokoh utama dalam penelitian ini yakni Husein Muhammad.

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis, karena bentuk penelitian ini merupakan penelitian literatur atau studi teks. Penulis menggunakan pendekatan filosofis karena model studi analisa merupakan studi argumentasi yang memaparkan hasil kajian pustaka dan hasil olah pikir penulis mengenai tentang suatu masalah. Bahan-bahan pustaka dikaji secara kritis dan mendalam untuk menghasilkan suatu temuan atau kesimpulan yang shahih,<sup>76</sup> yakni mengetahui konsep kesetaraan gender Husein Muhammad dan relevansinya dalam tujuan Pendidikan Agama Islam.

## 3. Sumber Data Penelitian

Sumber utama dalam penelitian ini adalah pemahaman konsep kesetaraan gender menurut Husein Muhammad dan data-data yang sesuai dengan tema dari berbagai sumber yang berkaitan dengan pembahasan. Di antara sumber primer yakni karya Husein Muhammad dalam bukunya: *Perempuan, Islam dan Negara, Spiritualitas kemanusiaan Perspektif Islam Pesantren, Mencintai Tuhan Mencintai Kesetaraan, Fiqih Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan*

---

<sup>76</sup> Arif Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 449.

*Gender*, dan satu buku yang ditulis oleh M. Nuruzzamaan yang berjudul *Islam Agama Ramah Perempuan Pembelaan Kiai Pesantren* dan juga karya tulisnya di berbagai buku lain dan media tentang pemikiran Husein Muhammad, serta akan dilakukan wawancara langsung dengan Husein Muhammad. Sedangkan data sekunder diambil dari data tertulis yang berupa buku-buku, jurnal, maupun artikel yang berkaitan dengan pandangan Husein Muhammad yang relevan terhadap kebutuhan penelitian ini.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), maka penggalian diambil dari buku-buku ilmiah, majalah, jurnal, surat kabar yang ada kaitannya dengan tokoh yang diketengahkan dengan cara menelaah dan menganalisa sumber-sumber data yang ada. Maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan wawancara. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, buku-buku, jurnal, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang,<sup>77</sup> termasuk artikel yang ditulis oleh Husein Muhammad. Sedangkan wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>78</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara langsung dengan pihak terkait. Pihak yang terkait dalam penelitian ini adalah Husein Muhammad.

---

<sup>77</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014) hlm. 82.

<sup>78</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012) hlm. 224.

## 5. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode *content analysis*, yaitu penelitian yang ditujukan untuk membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi karakteristik tertentu pada pesan-pesan dari suatu teks secara sistematis dan obyektif. Karakteristik utamanya yakni dengan melakukan klarifikasi materi simbolis dengan mempertimbangkan bagian-bagian dari materi tekstual yang berada dalam kategori skema penelitian. Pernyataan dan tanda dalam teks dipandang sebagai bahan mentah yang harus diolah agar dapat menghasilkan dampak terhadap isi.<sup>79</sup>

Dalam penelitian kualitatif, analisis isi ditekankan pada bagaimana peneliti memaknai isi komunikasi, membaca simbol-simbol, memaknai isi interaksi simbolik yang terjadi pada komunikasi. Penggunaan analisis isi untuk penelitian kualitatif tidak jauh berbeda dengan penelitian lainnya. Langkah awal yang harus dilakukan peneliti adalah merumuskan dengan tepat apa yang ingin diteliti dan semua tindakan harus didasarkan pada tujuan tersebut, kemudian memilih unit analisis yang akan dikaji. Dalam penelitian ini, obyek yang dikaji adalah berupa pesan-pesan dalam suatu media yaitu dalam sebuah buku.<sup>80</sup>

---

<sup>79</sup> Stefan Titscher, dkk., *Metode Analisis Teks dan Wacana*, penerjemah: Ghazali, dkk., (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 97-98.

<sup>80</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm.175-175.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari tiga bagian, yang mempunyai korelasi untuk memberikan gambaran pembahasan yang sistematis dan logis.

Bagian pertama (Formalitas) yaitu bagian yang menjadi landasan administratif seluruh proses penelitian. Yang terdiri dari halaman sampul, halaman surat pengesahan keaslian skripsi, halaman nota dinas pembimbing, halaman nota dinas konsultan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Bagian kedua, merupakan isi dari skripsi yang terdiri dari empat bab, yaitu:

Bab I, merupakan pendahuluan yang berisikan gambaran umum dari keseluruhan pembahasan dalam skripsi ini. Meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, merupakan pembahasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran Husein Muhammad. Dalam bab ini meliputi riwayat hidup Husein Muhammad, pendidikan dan karir akademik Husein Muhammad, karya Husein Muhammad, serta latar belakang pemikiran Husein Muhammad.

Bab III, merupakan pembahasan teori tentang penerapan langkah teoritis dan metodologis yang berisi tentang konsep kesetaraan gender

Husein Muhammad dan relevansinya dengan tujuan pendidikan agama Islam.

Bab IV, merupakan penutup yang mencakup kesimpulan, saran dan kata penutup.

Adapun bagian ketiga (lampiran) menjadi pelengkap dan pengayaan informasi, di dalamnya terdapat daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian penulis yang berjudul Konsep Kesetaraan Gender Husein Muhammad dan Relevansinya terhadap tujuan Pendidikan Agama Islam, dapat disimpulkan sebagai berikut:

##### 1. Konsep Kesetaraan Gender Husein Muhammad

Dalam memperjuangkan kesetaraan gender, Husein Muhammad menekankan pada dua aspek, yaitu Demokrasi dan HAM. Demokrasi merupakan sistem kehidupan bersama yang terbuka bagi setiap individu sembari meniscayakan tanggung jawab dan penghargaan terhadap martabat manusia. Sedangkan HAM memberi basis fundamental (mendasar) bagi kemerdekaan dan kesetaraan setiap individu manusia, baik laki-laki, perempuan atau makhluk Tuhan lainnya, bersifat universal, tidak memandang ras, suku, etnis, agama, jenis kelamin dan sebagainya. Hak Asasi Manusia yang diusung oleh Husein Muhammad memiliki dua hal yang menjadi akar atau prinsip dari HAM itu sendiri. Yakni kesetaraan (*Al-Musawah*) menegaskan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang memiliki kedudukan yang sama di hadapan-Nya. dan kebebasan (*Al-Hurriyah*) manusia merupakan penghargaan Tuhan kepada manusia. Manusia memiliki keistimewaan, keunggulan atau kemuliaan dibanding dengan makhluk Tuhan yang lain. Hal yang membedakan manusia dengan makhluk lain

terletak pada akal dan intelektualnya. Dua prinsip ini kemudian melahirkan prinsip yang lain, misalnya penghormatan dan perlindungan kepada martabat manusia.

Adapun beberapa pemikiran progresif Husein Muhammad yaitu Kepemimpinan Perempuan dalam Politik, yaitu meyakini dan menerima perempuan menjadi seorang pemimpin di publik, bukan karena jenis kelamin yang dimilikinya tetapi karena akal-intelektual dan kemampuannya dalam memimpin, serta Keadilan bagi Perempuan, yakni mengkaitkan keadilan perempuan dengan hak-hak manusia. Artinya keadilan selalu berkaitan dengan pemenuhan hak seseorang atas orang lain yang seharusnya diterima, tanpa harus diminta, karena hak tersebut sudah ada dan menjadi miliknya. Ada dua cara atau usaha yang dilakukan oleh Husein Muhammad dalam memperjuangkan kesetaraan gender, yakni Reinterpretasi Teks dan Sosialisasi Kesetaraan dan Keadilan Gender.

## 2. Relevansi terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam

Husein Muhammad dengan semangat perjuangannya untuk menyetarakan perempuan dengan laki-laki sangatlah penting untuk ditumbuhkan dalam pendidikan agama Islam (PAI). PAI merupakan pendidikan yang berjiwa keagamaan, khususnya agama Islam, yang menekankan kemanusiaan dan kepribadian. Apalagi notabennya, Husein Muhammad merupakan ulama atau kyai yang paham betul tentang ilmu keagamaan Islam. Dengan demikian diperlukan sebuah

rumusan kembali untuk mengkonstruksikan tujuan PAI agar lebih humanis dan emansipatoris. Tujuan PAI dapat dirumuskan dari semangat dan nilai-nilai yang terkandung dalam perjuangan yang dipelopori oleh Husein Muhammad, melalui tujuan pendidikan jasmani, tujuan pendidikan rohani, tujuan pendidikan akal dan tujuan pendidikan sosial.

## **B. Saran dan Kritik**

1. Kesetaraan gender adalah sebuah gerakan untuk memberikan kesetaraan terhadap kaum perempuan yang selama ini dianggap termarginalkan, penafsiran dan pengkajian teks-teks agama. Sebagai sebuah pengkajian dan penafsiran yang dikupas penyusun di atas diharapkan menjadi sebuah kajian yang dapat ditanggapi oleh para pemikir tentang masalah gender, khususnya aktivis gender di kalangan agama Islam di Indonesia.
2. KH. Husein Muhammad sebagai ulama' dan tokoh pembaharuan yang *concern* dalam perjuangan hak perempuan berkiprah dalam bidang kesetaraan gender selama ini masih belum dikaji secara mendalam. Untuk itu, kepada para intelektual muslim yang berkonsentrasi dalam kajian gender, harus mengkaji pemikiran Husein Muhammad dengan metodologi-metodologi yang sudah diusungnya, dengan melakukan reinterpretasi kembali penafsiran teks agama yang bias gender dan melakukan upaya penyadaran kepada masyarakat dalam melakukan sosialisasi kepada masyarakat akan pentingnya relasi dan kesetaraan

antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, khazanah keilmuan Islam dapat berkembang secara pesat dan kaya akan kajian-kajian yang lebih responsive terhadap perkembangan zaman.

3. Pendidikah Agama Islam harus dipadukan dengan konsepsi-konsepsi sekarang ini. Selama ini PAI masih berkuat dalam masalah sumber keilmuan. PAI belum mampu untuk menyejahterakan peserta didiknya, terlebih kepada peserta didik perempuan. Sehingga adanya formula untuk memberi solusi atas permasalahan tersebut. Khususnya bagi para pemikir atau ilmuwan PAI harus lebih peka terhadap kemajuan serta informasi-informasi yang terkait dengan isu-isu gender dan pemikiran-pemikiran gender.

### **C. Kata Penutup**

*Alhamdulillah* segala puji hanya bagi Allah, Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan anugerahnya kepada kita semua, dan karena berkat bimbinganNya pula, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati dan dengan setulus-tulusnya penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga menyadari bahwa dalam karya ini masih terdapat banyak kekurangan-kekurangan, untuk itu perlu adanya saran, kritik yang konstruktif, maupun tindak lanjut dari peneliti berikutnya demi kesempurnaan skripsi ini.

Demikianlah pada penghujungnya penulis memohon kepada Allah SWT, semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat dan dapat memberikan sumbangsih untuk kemajuan bangsa Indonesia terutama dalam dunia pendidikan. *Amin Ya Rabbal 'Alamiin.*



## DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, Iswah. "Kurikulum Berbasis Gender : Membangun Pendidikan Berkesetaraan". *Jurnal Tadris*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Vol 4. No.1. (2009)
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. 1993. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Al-Quzwaini, Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Majah. 2001. *Kitab Al-Ilmi, Bab Keutamaan Ulama' dan Anjuran Mencari Ilmu*. Beirut: Dar Al Fikri.
- Anshori, Dadang S. dkk., 1997. *Membincangkan Feminisme*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Astuti, Ismi Dwi dan Nurhaeni. 2009. *Kebijakan Publik Pro Gender*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Aziz, Abd. 2010. *Orientasi Sistem Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Yogyakarta: Teras.
- Budiyanto, Mangun. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Griya Santri.
- Daradjat, Zakiah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama. 2007. *Al-Qur'an dan Terjemahannya 30 Juz*. Jakarta: PT Qomari Prima Publisier.
- Engineer, Asghar Ali. 1994. *Hak-hak Perempuan dalam Islam*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Furchan, Arif. 2007. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghazali, dkk. 2009. *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Hamalik, Oemar. 2007. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hossein Nasr, Sayyed. 2003. *Pesan-pesan Kemanusiaan Islam*. Bandung: Mizan.
- Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita. 1992. *Buku III: Pengantar Teknik Analisis Gender*.
- Megawangi, Ratna. 1999. *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan.
- Muawanah, Elfi. 2009. *Pendidikan Gender dan Hak Asasi Manusia*. Yogyakarta: Teras.
- Muhammad, Husein dan Mamang Muhammad Haeruddin. 2014. *Mencintai Tuhan Mencintai Kesetaraan*. Jakarta: Gramedia.
- Muhammad, Husein. 2001. *Fiqh perempuan, Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*. Yogyakarta: LKiS.
- Muhammad, Husein. 2016. *Perempuan, Islam dan Negara*. Yogyakarta: Qalam Nusantara.
- Muhsin, Amina Wadud. 1994. *Wanita di dalam Al-Qur'an, alih bahasa Yaziar Radiani, cet I*. Bandung: Pustaka.
- Murata, Sachiko. 1999. *The Tao of Islam*. Bandung: Mizan.
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nugroho, Riant. 2008. *Gender dan Strategi Pengarusutamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nuruzzaman. 2001. *Islam Agama Ramah Perempuan Pembelaan Kiai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.
- Octaviana, Resty Nur. 2013. *Analisis Gender terhadap Keberhasilan Program Diklat FPTP Pusbindiklat LIPI, dalam <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/66315> diakses pada hari Selasa, 02 Januari 2018.*
- Pascasarjana, Mahasiswa dkk, 2010. *Isu-isu Gender Kontemporer dalam Hukum Keluarga*. Malang: UIN Maliki Press.
- Purwati, Eni dan Hanun Asroha. 2005. *Bias Gender dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Alpha.
- Rahardjo, Dawam. 1989. *Insan Kamil, Konsep Manusia Menurut Islam*. Jakarta: Temprint.
- Republik Indonesia. 1945. Undang-Undang dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1 tentang Pendidikan. Jakarta.

- Republik Indonesia. 2003. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2007. Peraturan Pemerintahan No. 55 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- Rohmah, Nur. "Relasi Gender dalam Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 3, No.2 (Desember, 2014).
- Rumayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rumayulis. 2012. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Salim, Peter. 1993. *Advanced English-Indonesia Dictionary*. Jakarta: Modern English Pers.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.
- Siregar, Maragustam. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Skripsi Siti Mutmainah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015, yang berjudul "Konsep Keadilan Gender dalam Pendidikan Agama Islam (Rekonstruksi Pemikiran Mansour Fakih)".
- Skripsi, Mat Suf, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014, yang berjudul "Konsep Kesetaraan Gender Perspektif R.A. Kartini dalam pendidikan dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam".
- Skripsi, Suprapti Ragiliani, Jurusan Filsafat Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014, yang berjudul "Kesetaraan Gender dalam Paradigma Fiqh (Studi Pemikiran Husein Muhammad)".
- Somad, Burlian. 1981. *Beberapa Persoalan dalam Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Suryadi, Acee dan Ecep Idris. 2004. *Kurikulum Gender dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT Genesindo.

- Tafsir, Ahmad. 2004. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Mimbar.
- Tafsir, Ahmad. 2014. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet Keseblasan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ulya, Inayatul. "Pendidikan Berbasis Kesetaraan Gender". *Jurnal*. Vol. 15. No.2. (Oktober 2013).
- Umar, Nasaruddin. "Perspektif Gender dalam Islam," dalam *Jurnal Paramadina*. Vol 1(1998).
- Umar, Nasaruddin. 1999. *Kodrat Perempuan dalam Islam*. Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender.
- Umar, Nasaruddin. 2001. *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Pramadina.
- Warson, Ahmad. 1990. *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pustidaka Progresif.
- Zayd, Nashr Hamid Abu. 2003. *Dekontruksi Gender Kritik Wacana Perempuan dalam Islam*. Yogyakarta: PSW UIN Sunan Kalijaga.
- Zubaedi. 2012. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

## Lampiran I

### KONSEP PENELITIAN “KONSEP KESETARAAN GENDER KH. HUSEIN MUHAMMAD DAN RELEVANSINYA TERHADAP TUJUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM”

Masalah	Rumusan Masalah	Variabel Konsep	Indikator	Pengumpulan Data	Daftar Panduan Wawancara / Dokumen yang dibutuhkan	Obyek / Sasaran
1. Kesadaran pentingnya pendidikan di masyarakat Indonesia sangat memperhatikan. Masih banyak orang tua yang memandang perempuan secara stereotipikal. Perempuan tidak perlu melanjutkan	Bagaimana konsep kesetaraan gender KH. Husein Muhammad?	a. Konsep kesetaraan gender	Penjelasan Gender	Dokumen	Buku “Islam Agama Ramah Perempuan”	KH. Husein Muhammad
				Wawancara	Bagaimana Perempuan menurut KH. Husein Muhammad? Bagaimana Gender menurut KH. Husein Muhammad?	
		b. Reinterpretasi Teks	Menafsirkan kembali teks keagamaan	Dokumen	Buku “Mencintai Tuhan Mencintai Kesetaraan” dan “Islam Agama Ramah Perempuan”	
				Demokrasi Dokumen	Buku “Mencintai Tuhan Mencintai Kesetaraan” dan “Islam Agama Ramah Perempuan”	
				Wawancara	Bagaimana pendapat KH. Husein Muhammad tentang Demokrasi yang sudah diterapkan di Indonesia?	KH. Husein Muhammad

<p>pendidikan, perempuan hanya boleh bekerja di ranah domestik. Akibatnya ada ketimpangan gender terhadap peran, kesempatan pendidikan dan kedudukan di ranah publik.</p> <p>2. Adanya kurikulum yang secara tersembunyi bias gender (<i>gender biased hidden curriculum</i>). Misalnya banyaknya materi pendidikan yang membahas</p>			HAM	Dokumen	Buku “Perempuan, Islam dan Negara”	
			Kesetaraan	Wawancara	Bagaimana pendapat KH. Husein Muhammad tentang HAM yang sudah diterapkan di Indonesia?	KH. Husein Muhammad
				Wawancara	Bagaimana Islam dan menurut KH. Husein Muhammad memandang tentang kesetaraan?	KH. Husein Muhammad
	c. Sosialisasi keadilan gender	Kebebasan	Dokumen	Buku “Islam Agama Ramah Perempuan”		
		Sadar akan pentingnya kesetaraan gender	Dokumen	Buku “Islam Agama Ramah Perempuan”		
	d. Pemikiran Konservative	1. Kepemimpinan Perempuan dalam Politik	Dokumen	Buku “Fiqh Perempuan, Refleksi Atas Wacana Agama dan Gender”		
			Dokumen	Buku “Perempuan, Islam dan Negara”		
		2. Keadilan bagi Perempuan	Wawancara	Bagaimana pendapat KH. Husein Muhammad tentang keadilan bagi perempuan?	KH. Husein Muhammad	
	Bagaimana relevansi kesetaraan gender menurut KH. Husein	Relevansi terhadap tujuan pendidikan agama Islam	Penyadaran terhadap orang tua tentang pendidikan	Wawancara	Bagaimana cara KH. Husein Muhammad dalam mengubah atau menyadarkan pemikiran orang tua tentang pentingnya pendidikan?	KH. Husein Muhammad

kedudukan perempuan dan mengindikasikan perbedaan fungsi dan peran sosial antara laki-laki dan perempuan yang diskriminatif. Akibatnya ada ketimpangan gender dalam dunia pendidikan, baik dilakukan oleh peserta didik, guru, maupun kepala sekolah.	Muhammad terhadap tujuan pendidikan Agama Islam?		Pendidikan bias gender	Wawancara	Apa tanggapan KH. Husein Muhammad tentang pendidikan bias gender?	KH. Husein Muhammad
			Pendidikan Jasmani	Dokumen	Buku “Mencintai Tuhan Mencintai Kesetaraan”	
			Pendidikan Rohani	Dokumen	Buku “Mencintai Tuhan Mencintai Kesetaraan”	
			Pendidikan Akal	Dokumen	Buku “Perempuan, Islam dan Negara”	
			Pendidikan Sosial	Dokumen	Buku “Perempuan, Islam dan Negara”	



## Lampiran II

### INSTRUMEN WAWANCARA

Judul Penelitian : Konsep Kesetaraan Gender KH. Husein Muhammad dan Relevansinya terhadap tujuan Pendidikan Agama Islam

Narasumber : KH. Husein Muhammad

1. Bagaimana perempuan menurut KH. Husein Muhammad?
2. Bagaimana Gender menurut KH. Husein Muhammad?
3. Bagaimana pendapat KH. Husein Muhammad tentang Demokrasi dan HAM yang sudah diterapkan di Indonesia?
4. Bagaimana Islam dan menurut KH. Husein Muhammad memandang tentang kesetaraan?
5. Bagaimana cara mensosialisasikan akan pentingnya kesetaraan gender?
6. Bagaimana pendapat KH. Husein Muhammad tentang keadilan bagi perempuan?
7. Bagaimana cara KH. Husein Muhammad dalam mengubah aatau menyadarkan pemikiran orang tua tentang pentingnya pendidikan?
8. Apa tanggapan KH. Husein Muhammad tentang pendidikan bias gender?

## Lampiran III

### HASIL WAWANCARA

#### Narasumber

Nama : KH. Husein Muhammad  
TTL : Cirebon, 09 Mei 1953  
Alamat : PP. Dar At-Tauhid Arjawinangun Cirebon Jawa Barat  
No. Telp : 08122209905

#### Pelaksanaan Wawancara

Hari : Sabtu  
Tanggal : 13 Januari 2018  
Pukul : 13.00-15.00 WIB  
Wawancara : Via Telepon

#### Hasil Wawancara

1. Perempuan itu bukan bagian dari laki-laki. Penciptaan tentang perempuan, melihat Al-Qur'an dari QS. An-Nisa' ayat 1 itu tidak ada kejelasan siapa yang dahulu, tetapi semua diciptakan dari satu pencipta, ayat *nafsin wahidah*; wahai manusia bertaqwalah kepada Allah yang telah menciptakan dari satu sumber, dan dari sumber yang sama diciptakanlah pasangannya. Dengan begitu, dari satu sumber diciptakan laki-laki dan perempuan, bukan perempuan diciptakan dari laki-laki. tidak ada, masing-masing baik laki laki maupun perempuan diciptakan dari satu dan dari satu sumber tersebut diciptakanlah pasangan-pasangannya. Kita tidak tahu baik laki-laki atau perempuan terlebih dahulu yang diciptakan, itu tidak dijelaskan "kholaqokum", biasanya kum

artinya laki-laki, maka konon ditunjukkan pada laki-laki. oke deh, bisa ditunjukkan pada laki laki, tapi perempuan tidak diciptakan dari laki-laki. Ada pula hadist nabi yang menjelaskan tentang perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki, padahal hadist itu juga ada di Bible (kitab kristen), ada ayat yang isinya seperti itu. Tapi saya mengatakan bahwa itu bukan berarti perempuan berasal dari tulang rusuk laki-laki. Tidak mungkin, karena manusia itu diciptakan dari *min turobin (tanah)*, *min nuthfatin (setetes mani)*, *min 'alaqotin (segumpal darah)*, *min mudhgotin (segumpal daging)*. *Lah*, manusia diciptakan dari debu. Jadi tidak ada, kalau dilihat dari hadistnya itu termasuk hadis ahad, kita tidak bisa menilai hadist itu shahih, mungkin ada yang menilai hadis tersebut shahih tapi saya tidak mengatakan bahwa perempuan itu dari tulang rusuk laki-laki tapi itu hanyalah metafora dari laki-laki, memiliki arti yang tidak sempurna. Perempuan adalah bagian tulang rusuk dari laki-laki, artinya bukan arti yang sebenarnya bahwa perempuan adalah bagian dari laki-laki. jadi jelas kalau perempuan itu ciptaan-Nya yang bukan dari tulang rusuk laki-laki.

2. Gender adalah perbedaan laki-laki dan perempuan yang dibuat manusia. Hakikatnya beda. Perbedaan laki-laki dan perempuan yang hakiki, perbedaan hakiki dari Allah itu hanyalah biologis, alat kelaminnya beda, laki-laki punya penis perempuan punya payudara. Gender adalah perbedaan laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan, dibangun atau dibuat oleh manusia atau oleh sistem, sistemnya banyak sekali. Misalkan laki-laki pintar, cerdas daripada perempuan, perempuan akalnya kurang, itu karena ada pandangan atau konstruksi, pandangan keagamaan ada arrijalu qowwamuna atau undang2 kalau laki-laki adalah pemimpin, yang memberi nafkah, kuat, bekerja, perempuan itu cengeng, emosional, itu dibuat oleh orang. Mengapa dibuat oleh orang? Karena tidak semua perempuan itu emosional bodoh dan laki-laki itu pintar. Bukan berarti laki-laki itu tidak emosional. Berarti ada hal yang kreatif sekali, karena

dibentuk oleh pendidikan. Misalkan laki-laki mainnannya bola, kuda-kudaan. Perempuan mainannya boneka. Diciptakan sejak kecil seperti itu, itu namanya perbedaan gender dan itu bisa berubah tergantung bagaimana kita menciptakannya, tergantung bagaimana undang-undangnya. Kalau undang-undangnya membolehkan, ya boleh. Perempuan jadi pemimpin, pemimpin negara, pemimpin keluarga. Kalau undang-undangnya bisa ya perempuan boleh jadi pemimpin. Misalkan perempuan itu pintar mengatur, mengurus laki-laki. itu namanya perbedaan gender. Perbedaan berdasarkan gender itu bisa berubah. Perbedaan berdasarkan biologis, laki-laki memiliki penis, jakun, perempuan punya vagina, payudara. Itu tidak bisa berubah, bukan perbedaan gender. Perbedaan biologis tidak berarti tidak berarti dibedakan dengan peran di bidang olahraga, politik. Apapun yang sifatnya gender bisa berubah, apapun yang sifatnya biologis tidak bisa berubah kecuali operasi, operasi itu tidak merusak, bukan dari ciptaannya sendiri. Operasi itu boleh.

3. Demokrasi dan HAM yang di tetapkan di Indonesia itu sangat menguntungkan perempuan. Karena demokrasi itu musyawarah, kira-kira kalau ada kebijakan peraturan negara, perempuan diajak tidak? Karena kalau tidak diajak, supaya mengerti perlunya apa, tidak laki-laki saja. Sangat menguntungkan bagi perempuan. Apalagi HAM karena laki-laki dan perempuan itu sama, harus diperjuangkan, sesuai dg Islam. Bisa bikin musyawarah Al-huququl Insaniyyah, bukan karena bahasa barat atau bahasa apapun. Masa hanya bahasa itu diperdebatkan? Bahasa apapun kok dimasalahkan? Bukan bahasanya. Pancasila bahasa apa? kenapa tidak dimasalahkan? ananda bahasa apa? Kawin bahasa apa? Jangan dipermasalahkan soal istilah tapi inti dari persoalan itu, apa permasalahannya. Jadi demokrasi dan HAM itu sangat menguntungkan dan harus diperjuangkan.

4. Menciptakan keadilan atau kesetaraan gender tidak harus dengan kekerasan. Bukan dalam rangka melawan laki-laki tapi harus menghentikan kekerasan terhadap perempuan dan menghentikan kekerasan terhadap siapapun. Jadi sesungguhnya kita berjuang secara kesetaraan dulu baru keadilan. Basisnya kesetaraan dulu baru nanti keadilan, artinya menempatkan sesuatu pada tempatnya.
5. Apalagi namanya peradaban, peradaban dimana masih membawa kebudayaan patriarki. Itu yang saya perjuangkan dan bisa ratusan tahun. Bukan berarti saya harus menyelesaikan semuanya. Saya sedang berusaha dan harus didukung oleh banyak sekali, teks teks keagamaan harus ditafsirkan ulang, harus diubah undang-undangnya, harus diubah tradisinya, ya memang panjang sekali kalau mau membebaskan kekerasan dan ketidakadilan terhadap perempuan. Kesetaraan laki-laki dan perempuan itu mungkin baru bisa terjadi pada tahun 2500-an. Tapi itu harus di ubah, kitabnya ditafsir ulang, perempuan diberikan hak, undang-undang pun harus direvisi, harus didukung semua pihak agar bisa menyeterakan perempuan dengan laki-laki.
6. Barang siapa yang berjuang banyak maka dia dapat banyak, begitu pula sebaliknya. Kalau yang kerja lebih ya dapat banyak kalau ngga kerja yang gak dapat banyak. Seperti waris, uang dari perempuan, yang bikin rumah dan beli perabotnya perempuan, *kok* laki-laki dapatnya penuh dan perempuan dapatnya separo, ini namanya nggak adil. Seperti inilah yang banyak ditentang para ulama.
7. Ya, harus disampaikan pada orang tua bahwa perempuan itu harus dihargai sebagai manusia yang bisa sama dengan laki-laki. Jadi gini, menempatkan perempuan dibawah laki-laki akan menimbulkan kekerasan, karena kekuasaan akan lahir dari kekuasaan. Kekerasan terhadap perempuan jauh lebih banyak dari pada laki-laki. Karena di dalam masyarakat, Laki-laki dianggap sebagai penguasa. Tapi nyatanya? Yang cari duit perempuan, yang kuat itu perempuan. Jadi tidak harus menolak, Itu

namanya diciptakan dari tradisi. Perbedaan itu diciptakan dari tradisi. Seperti slogan *konco wingking, suargo nunut dunyo katut*, itu namanya tradisi. Ajaran tradisi itu kalau yang keluar dari tradisi seakan-akan buruk sekali. Kalau seperti itu perempuan selalu jadi korban terus menerus.

8. Pendidikan dalam buku masih ada bias gender. Yang sekiranya akan menciptakan perbedaan. Nah itu, sehingga perempuan seakan lemah sekali, laki-laki kuat sekali. Karena lemah tidak boleh ini, padahal perempuan jika disuruh sepak bola juga bisa, kuda-kudaan juga bisa, laki-laki jika sejak kecil bermain boneka juga bakal lemah. Pokoknya, bisa dipelajari semua, laki-laki atau perempuan bisa belaaar semua, intinya yang dapat mencerdaskan, menyenangkan baik laki-laki maupun perempuan. Perempuan itu kan ada sifat feminim dan laki-laki itu ada sifat maskulin. Yang lembut-lembut itu feminim dan yang kuat-kuat itu maskulin. Bukan berarti begitu, perempuan juga bisa memimpin panglima perang, menyupir pesawat tempur. Jadi pendidikan di Indonesia itu masih lemah, masih belum sadar gender.

**SURAT PENUNJUKAN PEMBIMBING**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 513056, Fax (0274) 519734  
Website: <http://tarbiyah.uin-suka.ac.id>, Yogyakarta 55281

Nomor : B-271/Un.02/PS.PAI/PP.05.3/10/2017  
Lampiran : 1 (Satu) jilid proposal  
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

3 Nopember 2017

Kepada Yth. :  
**Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.**  
Dosen Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Berdasarkan hasil rapat pimpinan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 2 Nopember 2017 perihal pengajuan Proposal Skripsi Mahasiswa Program Sarjana (S-1) Tahun Akademik 2016/2017 setelah proposal tersebut dapat disetujui Fakultas, maka Bapak/Ibu telah ditetapkan sebagai pembimbing Skripsi Saudara:

Nama : Yassirli Amria Wilda  
NIM : 14410129  
Jurusan : PAI  
Judul : **KONSEP FEMINISME KH. HUSEIN MUHAMMAD DAN RELEVANSINYA  
DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Demikian agar menjadi maklum dan dapat dilaksanakan sebaik-baiknya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

an. Dekan  
Ketua Jurusan PAI

Rofik

Tembusan dikirim kepada yth :  
1. Arsip ybs.

## Lampiran V

### BUKTI SEMINAR PROPOSAL



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 513056, Fax (0274) 519734  
Website: <http://fitk.uin-suka.ac.id>, Yogyakarta 55281

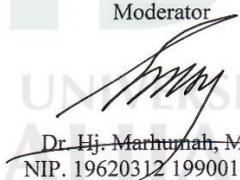
### BUKTI SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Yassirli Amria Wilda  
Nomor Induk : 14410129  
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
Semester : VII  
Tahun Akademik : 2017/2018  
Judul Skripsi : KONSEP FEMINISME KH. HUSEIN MUHAMMAD DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
Telah mengikuti seminar riset tanggal : 7 Nopember 2017

Selanjutnya, kepada Mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada pembimbing berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposal lebih lanjut.

Yogyakarta, 7 Nopember 2017

Moderator

  
Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.  
NIP. 19620312 199001 2 001

Lampiran VI

**KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-02/R0

**KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama mahasiswa : Yassirli Amria Wilda  
 NIM : 14410129  
 Pembimbing : Dr. Hj. Marhumah, M.Pd  
 Judul : KONSEP KESETARAAN GENDER KH. HUSEIN MUHAMMAD DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

No.	Tanggal	Konsultasi ke :	Materi Bimbingan	Tanda tangan Pembimbing
1.	03 November 2017	1	Bimbingan Proposal Sebelum Seminar	
2.	13 November 2017	2	Bimbingan Proposal Setelah Seminar	
3.	30 November 2017	3	Revisi Bab I	
4.	13 Desember 2017	3	Bimbingan Bab I-II	
5.	4 Januari 2018	4	Bimbingan Instrumen Wawancara	
6.	31 Januari 2018	5	Bimbingan Bab I-IV	
7.	5 Februari 2018	6	Bimbingan Hasil Revisi Bab I-IV dan lampiran-lampiran	
8.	12 Februari 2018	7	ACC Skripsi	

Yogyakarta, 13 Februari 2018  
 Pembimbing

**Dr. Hj. Marhumah, M.Pd**  
 NIP. 196201312 199001 2 001

SERTIFIKAT MAGANG II



SERTIFIKAT MAGANG III

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
Alamat: Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 589621, 512474, Fax. (0274) 586117  
http://tarbiyah.uin-suka.ac.id. Email: ftk@uin-suka.ac.id YOGYAKARTA

---

# Sertifikat

Nomor: B.4032/Un.02/WD.T/PP.02/12/2017

Diberikan kepada:

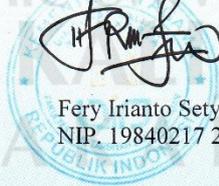
**Nama : YASSIRLI AMRIA WILDA**  
**NIM : 14410129**  
**Jurusan/Pogram Studi : Pendidikan Agama Islam**

yang telah melaksanakan kegiatan Magang III tanggal 3 Oktober sampai dengan 21 November 2017 di dengan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Muhammad Jafar Shodiq, S.Pd.I, M.S.I. dan dinyatakan lulus dengan nilai **95,01 (A)**.

Yogyakarta, 29 Desember 2017

a.n Wakil Dekan I,  
Ketua Laboratorium Pendidikan

  
Fery Irianto Setyo Wibowo, S.Pd., M.Pd.I.  
NIP. 19840217 200801 1 004



SERTIFIKAT KKN



120

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
LEMBAGA PENELITIAN DAN  
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

# SERTIFIKAT

Nomor: B-432.2/Un.02/L.3/PM.03.2/P3.1501/10/2017

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga memberikan sertifikat kepada:

Nama : Yassirli Amria Wilda  
Tempat, dan Tanggal Lahir : Jepara, 05 November 1997  
Nomor Induk Mahasiswa : 14410129  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Semester Pendek, Tahun Akademik 2016/2017 (Angkatan ke-93), di:

Lokasi : Rambeanak V, Rambeanak  
Kecamatan : Mungkid  
Kabupaten/Kota :  
Propinsi : D.I. Yogyakarta

dari tanggal 10 Juli s.d. 31 Agustus 2017 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 96,31 (A). Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status mata kuliah intra kurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 19 Oktober 2017  
Ketua,



Dr. Phil. Ai Makin, S.Ag., M.A.  
NIP. : 19720912 200112 1 002

SERTIFIKAT TOEFL



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT

**TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE**

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.41.8.9/2018

This is to certify that:

Name : **Yassirli Amria Wilda**  
Date of Birth : **November 05, 1997**  
Sex : **Female**

achieved the following scores on the Test of English Competence (TOEC) held on **January 31, 2018** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	47
Structure & Written Expression	51
Reading Comprehension	45
<b>Total Score</b>	<b>477</b>

Validity: 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, January 31, 2018  
Director,



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 19680915 199803 1 005



SERTIFIKAT TOAFL

وزارة الشؤون الدينية  
جامعة سونان كاليجاكا الإسلامية الحكومية بجوكجاكرتا  
مركز التنمية اللغوية



شهادة  
اختبار كفاءة اللغة العربية  
الرقم: UIN.02/L4/PM.03.2/6.41.11.34/2017

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Yassirli Amria Wilda  
تاريخ الميلاد : ٥ نوفمبر ١٩٩٧

قد شاركت في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٢٨ سبتمبر ٢٠١٧، وحصلت على درجة :

٥٠	فهم المسموع
٤١	التراكيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٤٤	فهم المقروء
٤٥٠	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكجاكرتا، ٢٨ سبتمبر ٢٠١٧

المدير



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.

رقم التوظيف : ١٩٦٨٠٩١٥١٩٩٨٠٣١٠٠٥



SERTIFIKAT ICT



SERTIFIKAT

Nomor: UIN-02/L.3/PP.00.912/41.18.163/2017

UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : Yassiri Amria Wilda  
 NIM : 14410129  
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan  
 Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam  
 Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	90	A
2.	Microsoft Excel	60	C
3.	Microsoft Power Point	95	A
4.	Internet	80	B
5.	Total Nilai	81.25	B
Predikat Kelulusan		Memuaskan	

Yogyakarta, 28 Desember 2017



Dr. Shohiyatu Uyun, S.T., M.Kom.  
 NIP. 19820511 200604 2 002

Standar Nilai:

Angka	Nilai	Huruf	Predikat
86 - 100		A	Sangat Memuaskan
71 - 85		B	Memuaskan
56 - 70		C	Cukup
41 - 55		D	Kurang
0 - 40		E	Sangat Kurang



SERTIFIKAT SOSPEM



SERTIFIKAT OPAK

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**SERTIFIKAT**

No. OPAK.Dema-UINSuka.VIII.2014

diberikan kepada:

**YASSIRLI AWRIA WILDA**

sebagai

**PESERTA**

dalam kegiatan **Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan**  
(OPAK) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Pada tanggal 21-23 Agustus 2014.

Yogyakarta, 23 Agustus 2014

Mengetahui,

Wakil Rektor III  
Bid. Kerjasama dan Kelembagaan  
UIN Sunan Kalijaga

Presiden  
Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA)  
UIN Sunan Kalijaga

Ketua Panitia,  
Syauqi Biq  
NIM.11520023

Dr. Maksudin, M.Ag  
NIP. 19600716 199103 1 001

Syafudin Ahrom A.  
NIM 09250013

**OPAK2014**  
UIN SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## Lampiran XV

### CURICULLUM VITAE

#### Data Pribadi

Nama : Yassirli Amria Wilda  
Tempat, tanggal lahir : Jepara, 05 November 1997  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Alamat : Kedungombo 01/001 Buaran Mayong Jepara  
Nomor HP : 085740557141  
E-mail : yassirlywildan97@gmail.com



#### Riwayat Pendidikan

2001 – 2002 : TK Tarbiyatul Athfal  
2002 – 2008 : MI Sabilul Ulum  
2008 – 2011 : MTs PB Roudlotul Mubtadiin Balekambang  
2011 – 2014 : MA NU Banat Kudus  
2014 – 2018 : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Demikian riwayat hidup peneliti buat sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 19 Februari 2018

Pemohon

Yassirli Amria Wilda

NIM : 14410129